



**PENGETAHUAN DAN SIKAP MENGENAI DISKRIMINASI GENDER
SERTA TINDAKAN MENGATASI KEKERASAN DALAM PACARAN
PADA SISWI SEKOLAH MENENGAH “X” KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Ifka Hanning Retno Firdaus
NIM 112110101104**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENGETAHUAN DAN SIKAP MENGENAI DISKRIMINASI GENDER
SERTA TINDAKAN MENGATASI KEKERASAN DALAM PACARAN
PADA SISWI SEKOLAH MENENGAH "X" KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh

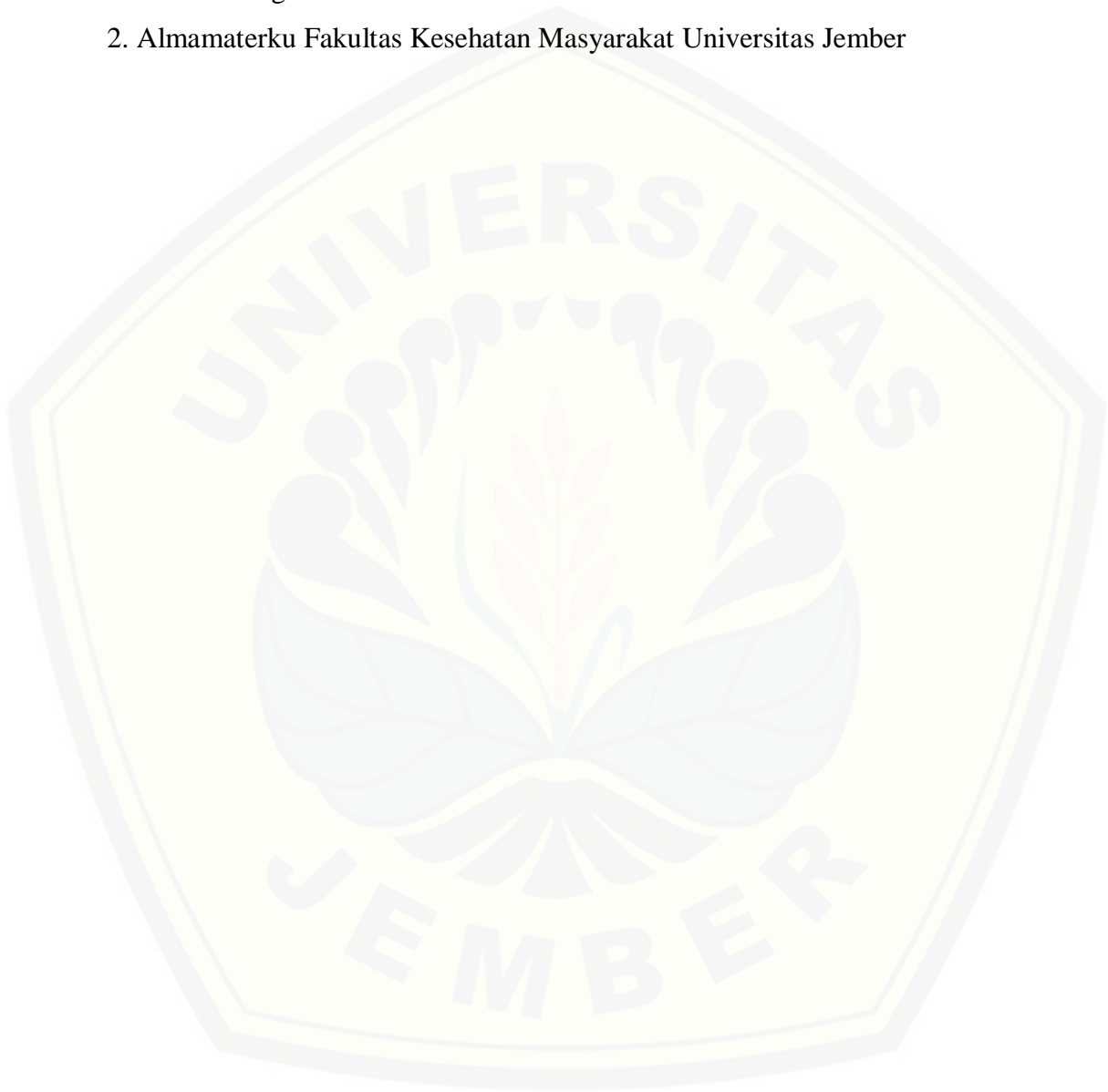
**Ifka Hanning Retno Firdaus
NIM 112110101104**

**BAGIAN PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku dan adik-adikku
2. Almamaterku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember



MOTTO

Elemen paling berbahaya dalam masyarakat adalah ketidaktahuan.

(Kutipan Emma Goldman*)

Aku berharap kehidupan setiap umat manusia dapat benar-benar merdeka.

(Kutipan Simone de Beauvoir**)

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu supaya kamu dapat mengambil pelajaran.

(Terjemahan Surat An-Nahl, 16:90***)

-
- *) Emma Goldman. 2015. *Anarchism and Other Essays*. Library of Alexandria.
- **) Simone de Beauvoir. 1945. *Le Sang des Autres*. Editions Gallimard.
- ***) Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Qur'an Tiga Bahasa*. Jakarta: Al-Huda

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ifka Hanning Retno Firdaus

NIM : 112110101104

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Pengetahuan dan Sikap mengenai Diskriminasi Gender serta Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi Sekolah Menengah "X" Kabupaten Jember* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 April 2019

Yang menyatakan,

Ifka Hanning Retno Firdaus

NIM. 112110101104

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**PENGETAHUAN DAN SIKAP MENGENAI DISKRIMINASI GENDER
SERTA TINDAKAN MENGATASI KEKERASAN DALAM PACARAN
PADA SISWI SEKOLAH MENENGAH “X” KABUPATEN JEMBER**

Oleh
Ifka Hanning Retno Firdaus
NIM 112110101104

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengetahuan dan Sikap mengenai Diskriminasi Gender serta Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada:

Hari :Selasa

Tanggal :18 Juni 2019

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

- | | | |
|--------|---|---------|
| 1. DPU | : Mury Ririanty, S.KM., M.Kes.
NIP. 198310272010122003 | (.....) |
| 2. DPA | : Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes.
NIP. 198311132010122006 | (.....) |

Penguji

- | | | |
|---------------|--|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes.
NIP. 197808072009122001 | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Ni'mal Baroya, S.KM., M.P.H.
NIP. 197701082005012004 | (.....) |
| 3. Anggota | : Dra. Siti Munawaroh, M.Si.
NIP. 195912291983032014 | (.....) |

Mengesahkan

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Jember

Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes.

NIP. 198005162003122002

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya serta sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga dapat terselesaikan skripsi dengan judul “*Pengetahuan dan Sikap mengenai Diskriminasi Gender dan Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi Sekolah Menengah ‘X’ Kabupaten Jember*”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Skripsi ini berisi tentang hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender serta tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, utamanya sekolah dan instansi terkait dengan isu gender dan remaja, serta berkontribusi pada pengembangan keilmuan.

Penyusun tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Irma Prasetyowati, S.KM., M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Mury Ririanty, S.KM., M.Kes., selaku Ketua Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, sekaligus dosen pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, mendidik, dan memotivasi hingga terwujudnya skripsi ini.
3. Iken Nafikadini, S.KM., M.Kes., selaku dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mendidik, dan memotivasi hingga terwujudnya skripsi ini.
4. Dr. Dewi Rokhmah, S.KM., M.Kes., selaku ketua penguji yang telah memberi masukan dan kritik sehingga membantu penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
5. Ni'mal Baroya, S.KM., M.P.H., selaku sekretaris penguji yang telah memberi masukan dan kritik sehingga membantu penulis untuk memperbaiki skripsi ini.

6. Dra. Siti Munawaroh, M.Si, selaku penguji anggota yang telah memberi masukan dan kritik sehingga membantu penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
8. Orang tua dan saudara peneliti yang memberikan semangat secara moril dan materil selama proses pengerjaan skripsi.
9. Teman-teman sekalian yang turut membantu dalam proses pengerjaan skripsi.

Skripsi ini telah diupayakan secara optimal dalam pengerjaannya, namun tentunya tiada hal yang sempurna. Maka karenanya penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca demi perkembangan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini mampu memberi manfaat bagi banyak pihak. Atas perhatian dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Jember, 12 April 2019

Penulis

RINGKASAN

Pengetahuan dan Sikap mengenai Diskriminasi Gender serta Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember; Ifka Hanning Retno Firdaus; 112110101104; 2019; 128 halaman; Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Masa remaja adalah masa di mana remaja melepaskan diri dari orang dewasa dan ingin memiliki kedekatan dengan sebayanya. Remaja kerap terpapar risiko-risiko kesehatan. Pada remaja berpacaran risiko kesehatan berupa perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual, dan perilaku kekerasan dalam pacaran (KDP). KDP adalah melakukan serangan seksual, fisik, emosional maupun ekonomi kepada pasangan sewaktu berpacaran. Tahun 2018 Komnas Perempuan mencatat, 19,49% dari total kekerasan yang terjadi pada perempuan di ranah personal adalah KDP. Balitbangkes Kemenkes RI pada tahun 2015 menemukan 10,26% remaja SMP dan SMA pernah mengalami KDP. Sepanjang Januari hingga Juni 2017, Kepolisian Resort Kabupaten Jember menerima empat kasus KDP. Februari 2016 ditemukan sesosok jasad remaja putri di area persawahan yang ternyata dibunuh oleh pacarnya. Kekerasan terhadap perempuan merupakan cerminan dari diskriminasi gender. Diskriminasi gender menekan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil. Laki-laki ditempatkan di posisi yang dominan baik di keluarga maupun di masyarakat sehingga melemahkan posisi perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keeratan hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender terhadap tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember. Jenis penelitian merupakan observasional deskriptif dengan metode *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampled* dengan jumlah sampel sebesar 113 responden. Analisis data menggunakan

analisis univariat digunakan dan bivariat. Uji *spearman* dipakai untuk menguji hubungan variabel independen pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender terhadap variabel dependen tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran. Pengumpulan informasi dengan metode wawancara dengan kuesioner. Variabel yang diteliti meliputi karakteristik individu, pengalaman kekerasan dalam pacaran, pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender, serta tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.

Hasil wawancara menemukan 30,98% responden pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan fisik. 98,23% responden pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan psikis. 7,96% responden pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan seksual. 13,27% responden pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan ekonomi. Pengetahuan responden mengenai diskriminasi gender adalah sedang (76,1%). Sikap responden mengenai diskriminasi gender adalah positif (56,64%). Tindakan responden mengatasi kekerasan dalam pacaran tergolong cukup baik (78,8%). Analisis uji statistik menggunakan uji *Spearman* menemukan korelasi moderat antara pengetahuan mengenai diskriminasi gender dan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran dengan nilai korelasi sebesar 0,322. Korelasi antara sikap mengenai diskriminasi gender dan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran adalah moderat dengan nilai korelasi 0,359.

Hasil penelitian menyarankan bahwa remaja perlu memiliki wawasan tentang keadilan gender dan relasi sehat terhadap lawan jenis. Orang tua diharapkan memperhatikan pergaulan remaja dan menjadi tempat aman untuk menceritakan permasalahan yang sedang dialami. Instansi terkait yaitu Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember dan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember perlu mengadvokasi perancangan kurikulum yang berkeadilan gender yang berkesesuaian dengan program pengarusutamaan gender serta menyediakan sarana sistem pengaduan dan konseling *online* untuk korban kekerasan dalam pacaran.

SUMMARY

Knowledge and Attitudes Regarding Gender Discrimination Toward Practices to Resolve Dating Violences among Adolescents in Secondary School “X” in Jember District; Ifka Hanning Retno Firdaus; 112110101104;2019; 128 pages; *Department of Health Promotion and Behavioral Science, Public Health Faculty, University of Jember.*

Adolescence is a challenging stage among human development. Young people have to responsible, become independent, and want to have closeness with peers. In this neurological, physical, and emotional transition from childhood to adulthood, young people face kind of health risks. Premarital sex, unwanted pregnancy, sexual transfer diseases, and dating violences are common health risks that dating young people faces. Dating violence is sexual, emotional, economic, and physical attack that happens during the relationship. Komnas Perempuan recorded that 19,49% of all domestic violence incidents in 2018 are dating violences. Balitbangkes Kemenkes RI found that 10,26% young people in the middle and high school had experience in dating violence. During January to June 2017, Kepolisian Resort Kabupaten Jember recorded four cases of dating violence. On February 2016 a body of a young girl was found in a rice field that was killed by her boyfriend. Violence against women in public nor domestic, in both marriage and courtship is an epitome of gender discrimination. Gender discrimination pushes women to be submissive and accepting inequality. Both in the family and community, men are placed in dominant positions till weakening women's position.

This study aims to analyze the relationship strength between knowledge, attitudes regarding gender discrimination toward practices to resolve dating violences among young girls in secondary school “X” in Jember district. The type of this study was description observasional with cross sectional approach. Sampling technic was done by total sampling where the number of subjects were

113 respondents. Univariate and bivariate analysis was used to analyze the collected data. Spearman test was used to analyze the strength of relationship between knowledge and attitudes regarding gender discrimination as independent variable toward practices to resolve dating violences as dependent variables. Interviews were conducted to obtain the information of the observed variables. Observed variables cover individual characteristics, dating violences experiences, knowledge and attitudes regarding gender discrimination, and practices to resolve dating violences among young girl in secondary school “X” in Jember district.

The study found 30,98% of respondents had experienced at least one form of physical violence. 98,23% percent of respondents had experience of psychological violence, 7,96% had experience of sexual violence, and 13,27% had experience of economic violence. Most of the respondents (76,1%) knowledge regarding gender discrimination was moderate. Respondent’s attitudes regarding gender discrimination were largely positive (56,64%). Respondent’s practices to resolve dating violences mostly classified as moderate (78,8%). Based on Spearman test found correlation between knowledge regarding gender discrimination toward practices to resolve violences was moderate with correlation value of 0,322. Statistic test also proved correlation between attitudes regarding gender discriminations toward practices to resolve dating violences was moderate with correlation value of 0,359.

The results of the study and explanation was expected, that respondents need to have insight into gender equality dan healty relationship between the opposite sex. Parents must pay their attention to their youth’s relationship and at a time have to be a safe place for their child to share their problems. Government have to provide gender equality oriented curriculum that relevance to gender mainstreaming programe and provide connflict management and online counseling for victims.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PRAKATA	viii
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan	6
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Gender	8
2.1.1 Ketidakadilan Gender.....	8
2.1.2 Kesetaraan Gender.....	10

2.1.3	Pengarusutamaan Gender	10
2.2	Pengetahuan	12
2.2.1	Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif	13
2.2.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan	13
2.2.3	Cara Memperoleh Pengetahuan	14
2.3	Sikap	16
2.3.1	Tingkatan Sikap	17
2.3.2	Fungsi Sikap	17
2.3.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	18
2.3.4	Teknik Pengukuran Sikap	19
2.3.5	Kriteria Pemilihan Skala Sikap	21
2.4	Tindakan	22
2.4.1	Tingkat Tindakan	23
2.4.2	Pengukuran Tindakan	23
2.5	Remaja	24
2.5.1	Tahapan Perkembangan Remaja	25
2.5.2	Karakteristik Perkembangan Remaja	26
2.6	Pacaran	28
2.6.1	Alasan Berpacaran	29
2.6.2	Komponen Berpacaran	30
2.6.3	Gaya Pacaran Sehat	31
2.7	Kekerasan dalam Pacaran	32
2.7.1	Siklus Kekerasan dalam Pacaran	33
2.7.2	Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran	34
2.7.3	Faktor Penyebab Kekerasan dalaam Pacaran	37
2.7.4	Dampak Kekerasan dalam Pacaran	38
2.8	Teori Stimulus-Organisme-Respon	39
2.9	Kerangka Teori	41
2.10	Kerangka Konsep Penelitian	43
2.11	Hipotesis Penelitian	45

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.3 Penentuan Populasi dan Sampel	46
3.3.1 Populasi	46
3.3.2 Sampel	47
3.4 Definisi Operasional	49
3.4.1 Variabel Penelitian	49
3.4.2 Definisi Operasional	49
3.5 Data dan Sumber Data	56
3.5.1 Data Primer	56
3.5.2 Data Sekunder	56
3.6 Instrumen Pengumpulan Data	56
3.6.1 Instrumen Pengumpulan Data	56
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas	57
3.7.1 Uji Validitas	57
3.7.2 Uji Reliabilitas	58
3.8 Teknik Pengolahan Data dan Penyajian Data	58
3.8.1 Teknik Pengolahan Data	58
3.8.2 Teknik Penyajian Data	59
3.9 Teknik Analisis Data	60
3.10 Alur Penelitian	60
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Karakteristik Responden	62
4.1.2 Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran Responden	63
4.1.3 Tingkat Pengetahuan dan Sikap Responden mengenai Diskriminasi Gender	68
4.1.4 Tingkat Tindakan Responden Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran	72

4.1.5 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap mengenai Diskriminasi Gender terhadap Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran.....	74
4.2 Pembahasan.....	76
4.2.1 Karakteristik Responden.....	76
4.2.2 Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran Responden	76
4.2.3 Tingkat Pengetahuan dan Sikap Responden mengenai Diskriminasi Gender.....	78
4.2.4 Tingkat Tindakan Responden Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran	79
4.2.5 Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap mengenai Diskriminasi Gender terhadap Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran	81
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

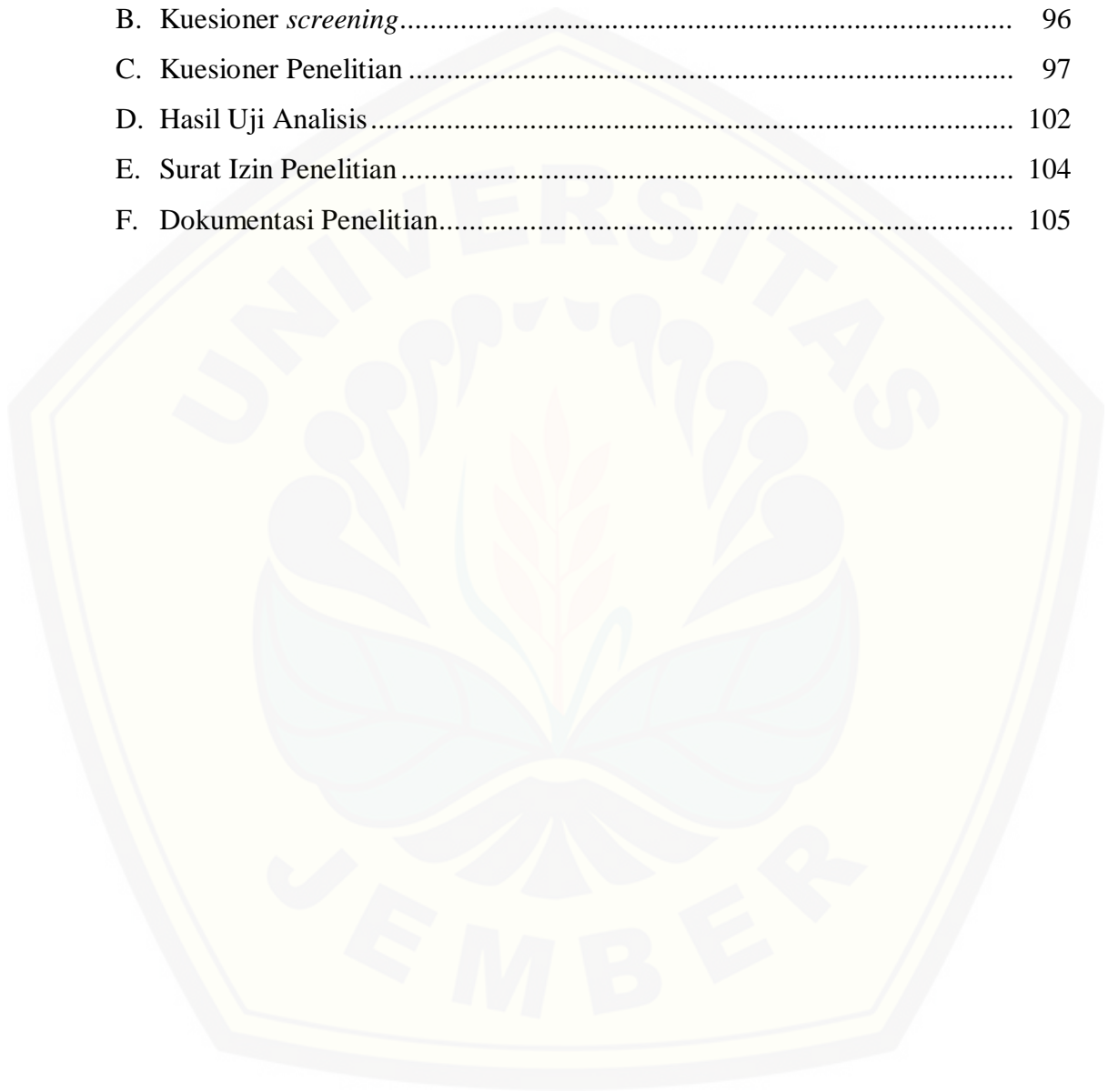
	Halaman
Tabel 3.1 Variabel, Definisi Operasional, Identifikasi dan Skala Data	50
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Instrumen	57
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	58
Tabel 4.1 Karakteristik Responden.....	62
Tabel 4.2 Distribusi Bentuk Pengalaman Kekerasan Fisik pada Responden.....	64
Tabel 4.3 Distribusi Bentuk Pengalaman Kekerasan Psikis pada Responden	65
Tabel 4.4 Distribusi Bentuk Pengalaman Kekerasan Seksual pada Responden	66
Tabel 4.5 Distribusi Bentuk Pengalaman Kekerasan Ekonomi pada Responden	67
Tabel 4.6 Distribusi Pengetahuan Responden mengenai Diskriminasi Gender	69
Tabel 4.7 Distribusi Sikap Responden Mengenai Diskriminasi Gender	71
Tabel 4.8 Distribusi Tindakan Responden dalam Mengatasi Kekerasan Dalam Pacaran	73
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Hubungan antara Pengetahuan mengenai Diskriminasi Gender dan Tindakan Mengatasi Kekerasan Dalam Pacaran	74
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Hubungan antara Sikap mengenai Diskriminasi Gender dan Tindakan Mengatasi Kekerasan Dalam Pacaran	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Teori S-O-R.....	40
Gambar 2.2 Kerangka teori	41
Gambar 2.3 Kerangka konsep penelitian	43
Gambar 3.1 Teknik pengambilan sampel.....	48
Gambar 3.2 Alur Penelitian.....	61
Gambar 4.1 Distribusi Pengalaman Kekerasan Fisik pada Responden	63
Gambar 4.2 Distribusi Pengalaman Kekerasan Psikis pada Responden.....	64
Gambar 4.3 Distribusi Pengalaman Kekerasan Seksual Pada Responden.....	66
Gambar 4.4 Distribusi Pengalaman Kekerasan Ekonomi pada Responden.....	67
Gambar 4.5 Tingkat Pengetahuan Responden mengenai Diskriminasi Gender	68
Gambar 4.6 Kategori Sikap Responden mengenai Diskriminasi Gender	70
Gambar 4.7 Tingkat Tindakan Responden Mengatasii Kekerasan Dalam Pacaran	72

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>)	95
B. Kuesioner <i>screening</i>	96
C. Kuesioner Penelitian	97
D. Hasil Uji Analisis	102
E. Surat Izin Penelitian	104
F. Dokumentasi Penelitian.....	105



DAFTAR SINGKATAN DAN NOTASI

Daftar Singkatan

BKKBN	:Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional
BPS	:Badan Pusat Statistik
GBHN	: Garis-garis Besar Haluan Negara
KDP	:Kekerasan Dalam Pacaran
KKG	:Kesetaraan dan Keadilan Gender
KTAP	:Kekerasan Terhadap Anak Perempuan
KTD	:Kehamilan Tidak Diinginkan
KTI	:Kekerasan Terhadap Istri
KTP	:Kekerasan Terhadap Perempuan
PUG	:Pengarusutamaan Gender
RI	:Republik Indonesia
SDKI	:Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia
SMA	:Sekolah Menengah Atas
SMP	:Sekolah Menengah Pertama
WHO	: <i>World Health Organization</i>

Daftar Notasi

%	:Persentase
N	:Jumlah keseluruhan populasi
=	:Sama dengan
≈	:Kurang lebih (<i>approximately</i>)
-	:Minus
r	:Koefisien korelasi
n	:Jumlah sampel
/	:Bagi

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam rentang kehidupan manusia (Santrock, 2015: 29). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10 sampai 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10 sampai 18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Kementerian Kesehatan RI). 1,2 milyar penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun (WHO, 2018). 32,23% penduduk Indonesia berusia 16-20 tahun (BPS, 2014:28). 15,56% penduduk Jawa Timur adalah remaja (BPS Provinsi Jawa Timur, 2015).

Karakteristik perkembangan remaja adalah perkembangan sosial (Wong, 2009). Remaja mulai lebih dekat dengan teman sebayanya, merasa ingin bebas, muncul ketertarikan pada lawan jenisnya, timbul perasaan cinta serta dapat mewujudkan perasaan cinta tersebut (Widyastuti, 2009:84). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menyatakan, responden remaja berusia 15-24 tahun baik laki-laki maupun perempuan, sebagian besar pertama kali berpacaran pada usia 15-17 tahun, dengan persentase 44% untuk remaja laki-laki dan 45% untuk remaja perempuan (BKKBN, 2018). Mudanya usia pertama kali seorang remaja berpacaran dikhawatirkan membuat remaja yang belum memiliki keterampilan hidup memadai berisiko melakukan perilaku pacaran tidak sehat (Kementerian Kesehatan RI).

Masa remaja adalah masa yang menantang dalam perkembangan manusia. Remaja harus melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain dan memikul tanggung jawabnya sendiri (Gunarsa, 2008:195). Mental dan emosi yang sangat labil pada remaja melahirkan perilaku *delinquent*. *Delinquent* berasal dari kata *delinquere* yang berarti mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi

nakal, jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan (Kartono, 2008:21). Dalam masa-masa transisi neurogikal, fisik, emosional dari anak-anak menuju dewasa, remaja kerap terpapar risiko-risiko kesehatan. Pada remaja berpacaran risiko kesehatan berupa perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual, dan perilaku kekerasan dalam pacaran (KDP).

SDKI 2017 melaporkan, pada saat berpacaran, 30% remaja perempuan dan 50% remaja laki-laki berciuman bibir, 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki mengaku meraba atau diraba. Selain itu, 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja pria 59% terjadi pada usia 15-19 tahun. Pada remaja perempuan, 74% hubungan seksual pranikah terjadi pertama kali di usia 15-19 tahun. Lebih jauh lagi, 12% remaja perempuan pernah mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD), 7% remaja pria mempunyai pasangan yang mengalami KTD. Kemudian 23% remaja perempuan dan 19% remaja pria mengetahui seorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi dan 1% di antara mereka pernah menemani atau mempengaruhi teman atau seseorang untuk menggugurkan kandungannya (BKKBN, 2018).

Kekerasan adalah perbuatan yang dapat berupa fisik maupun non fisik, dilakukan secara aktif maupun secara pasif, dikehendaki oleh pelaku, dan ada akibat yang merugikan pada korban (fisik atau psikis) yang tidak dikehendaki oleh korban (Komnas Perempuan, 2007). Tahun 2017 Komnas Perempuan mencatat, kasus kekerasan terhadap perempuan (KTP) sebesar 348.446. Angka tersebut merupakan angka tertinggi yang pernah dicatat komnas perempuan sejak 2010. Tiga provinsi penyumbang KTP tertinggi diantaranya adalah DKI Jakarta (1.999 kasus), Jawa Timur (1.536 kasus), dan Jawa Barat (1.460 kasus) (Komnas Perempuan, 2018).

Kekerasan terhadap perempuan yang menonjol adalah kekerasan yang terjadi di ranah personal (kekerasan dalam rumah tangga/pacaran, kekerasan terhadap anak perempuan), yaitu sebesar 71%. Bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal terbagi menjadi, kekerasan terhadap istri (KTI) sebesar 53,77%, kekerasan dalam pacaran (KDP) sebesar 19,49%, kekerasan

terhadap anak perempuan (KTAP) sebesar 23,69%, dan kekerasan lainnya (kekerasan oleh mantan suami dan mantan pacar, kekerasan pada pekerja rumah tangga). Jenis kekerasan yang terjadi berupa kekerasan fisik (41%), kekerasan seksual (31%), kekerasan psikis (15%), dan kekerasan ekonomi (13%). Kekerasan seksual yang terjadi di dalam ranah personal paling banyak dilakukan oleh pacar sebesar 51,29% (Komnas Perempuan, 2018).

Hasil survei nasional kesehatan berbasis sekolah di Indonesia yang memuat perilaku berisiko kesehatan pada pelajar SMP dan SMA, menemukan 10,26% remaja SMP dan SMA pernah mengalami KDP. Terdapat 4,31% remaja pernah dipaksa berhubungan seksual padahal tidak mau dan 49,73% remaja tidak tahu cara mengatakan bahwa tidak ingin berhubungan seksual (Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI, 2015). Sepanjang Januari hingga Juni 2017, Kepolisian Resort Kabupaten Jember menerima empat laporan kekerasan pada perempuan yang dilakukan oleh kekasihnya sendiri. Sabtu 27 Februari 2016, jasad remaja perempuan ditemukan di areal persawahan di Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Berdasar penelusuran polisi jasad tersebut merupakan korban pembunuhan yang dilakukan oleh pacarnya sendiri yang cemburu karena menemukan pesan pendek di ponsel korban yang ditujukan pada laki-laki lain (Kompas, 2016). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswi sekolah menengah “X” Kabupaten Jember menemukan, 113 siswi pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran pada 12 bulan terakhir.

Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* adalah melakukan serangan seksual, fisik maupun emosional ke pada pasangan sewaktu berpacaran. Bentuk kekerasan yang umum terjadi dalam KDP berupa menampar, memukul, menjambak, mencubit, menendang (kekerasan fisik), berkata kasar, kritik berlebihan, posesif (kekerasan psikis), pelecehan seperti memaksa memegang bagian tubuh korban, hingga pemaksaan melakukan hubungan intim atau perkosaan (kekerasan seksual) (Erna *et al*, 2014). Lestari dan Wahyuni (2017) di penelitian lainnya menemukan bahwa KDP meliputi pemukulan, penamparan, penendangan, melukai dengan tangan kosong, merasa memiliki berlebihan, cemburu berlebihan, memberi batasan dalam kehidupan pasangan secara

berlebihan, mengancam, menyalahkan pasangan dan tindakan yang menyebabkan rasa takut pada orang lain. Selain itu juga terjadi kekerasan seksual berupa memaksakan kontak seksual hingga pemerkosaan, kekerasan ekonomi berupa mengendalikan tindakan korban dengan mengatur pengeluaran korban dan memaksa korban memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak yang merugikan pada korban. Dampak yang dialami korban KDP yakni dampak fisik berupa lecet, luka, lebam, memar, hingga patah tulang; dampak psikologis berupa takut, sakit hati, trauma, depresi, stres, gangguan kecemasan, masalah tidur, merasa memiliki harga diri rendah, hingga menunjukkan perilaku bunuh diri; dampak sosial berupa lemahnya posisi korban dalam hubungan yang dijalani dan minder untuk menjalin hubungan baru, merasa hidupnya terbatas, tidak bebas, dan tidak memiliki teman (Safitri, 2013; Syafira dan Kustanti, 2017). Kemudian dampak paling fatal dari KDP adalah kematian. Meski menimbulkan serangkaian dampak negatif dan membahayakan kesejahteraan korbannya, beberapa korban cenderung enggan meninggalkan pasangannya. Beberapa korban yang sebelumnya telah memutuskan untuk berpisah bahkan kemudian kembali lagi berhubungan dengan pasangannya (Safitri, 2013; Nataza, 2014; Talise, 2016).

Kekerasan terhadap perempuan, baik di ranah umum dan personal, dalam hubungan rumah tangga atau pacaran, merupakan cerminan dari diskriminasi gender. Gender merupakan keadaan di mana individu terlahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki atau perempuan melalui atribut maskulinitas feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai dan simbol masyarakat terkait (Fakih, 2016: 7). Menurut Branon & David dalam Hyde (2007:144), maskulin digambarkan dengan kepemilikan status yang tinggi, menjadi pusat perhatian, mampu menghasilkan banyak uang, kuat, tidak bergantung, agresif, kasar dan berani sedangkan feminin adalah sebaliknya. Penggambaran-penggambaran tersebut pada akhirnya melahirkan diskriminasi gender sebab dari penggambaran tersebut satu gender dianggap lebih tinggi statusnya dibanding gender yang lain.

Isu gender dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam upaya pembangunan bangsa yang berkeadilan. Garis-garis Besar Haluan Bangsa (GBHN) turut memasukkan isu-isu perempuan sebagai tindak lanjut kebijakan global yang disepakati pada konferensi internasional Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tentang perempuan. Program pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah Pengarusutanaan Gender (PUG). PUG merupakan strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui persamaan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat terhadap hasil pembangunan. Rahayu (2017) dalam penelitiannya menyatakan implementasi PUG masih belum maksimal sehingga belum dapat mengatasi permasalahan gender karena terkendala beberapa hal seperti adat istiadat, kemauan, dan kemampuan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Diskriminasi gender menekan kaum perempuan untuk menjadi submisif dan menerima semua bentuk perilaku tidak adil. Laki-laki ditempatkan di posisi yang dominan baik di keluarga maupun di masyarakat sehingga melemahkan posisi perempuan. Pada akhirnya, perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Peran perempuan dianggap tidak lebih dari peran domestik, perempuan tidak memiliki pilihan untuk menentukan sendiri pilihannya. Keadaan-keadaan tersebut menyebabkan perempuan menjadi rentan terhadap kekerasan yang dilakukan laki-laki karena ketidakberdayaannya, lebih-lebih pada keadaan tertentu, kekerasan tersebut dilakukan sebagai upaya kontrol yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan (Bonomy *et al* dalam Asmarany, 2013). Rohmah (2014) mengemukakan salah satu motif melakukan kekerasan dalam pacaran adalah keinginan untuk dipatuhi.

Notoatmodjo (2014:26-31) mengungkapkan perilaku sejatinya terdiri dari tiga tingkat domain. Domain tersebut adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan (praktik). Pengetahuan merupakan proses hasil penginderaan yang menjadikan manusia menjadi tahu. Sikap adalah kecenderungan bertingkah laku yang belum dapat terlihat karena sifatnya masih tertutup (Azwar, 2013:10). Keduanya yakni pengetahuan dan sikap adalah predisposisi tindakan, di mana tindakan adalah

sebuah tingkah laku yang telah nampak yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu.

Notoamodjo (2014:33) menyatakan bahwa budaya adalah salah satu bagian yang membentuk perubahan pengetahuan dan sikap, di mana kemudian keduanya membentuk perubahan tindakan. Budaya dominasi di mana laki-laki dianggap lebih superior dari pada perempuan, membenarkan laki-laki untuk menguasai atau mengontrol perempuan, sehingga tindak kekerasan terhadap perempuan terjadi. Budaya dominasi membuat perempuan menjadi menganggap wajar kontrol yang dilakukan pada dirinya, membentuk pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender menjadi rendah. Sehingga ketika perempuan mengalami kekerasan yang merupakan produk dari diskriminasi gender, tindakan perempuan untuk mengatasi kekerasan tersebut juga turut menjadi rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Adakah Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Diskriminasi Gender terhadap Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran Siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender dengan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik diri siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember yang meliputi usia, status berpacaran, dan tempat tinggal.
- b. Menggambarkan pengalaman kekerasan dalam pacaran siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.

- c. Menggambarkan pengetahuan mengenai diskriminasi gender siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember
- d. Menggambarkan sikap mengenai diskriminasi gender pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember .
- e. Menggambarkan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.
- f. Menganalisa hubungan pengetahuan mengenai diskriminasi gender dengan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.
- g. Menganalisa hubungan sikap mengenai diskriminasi gender dengan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang promosi kesehatan ilmu perilaku mengenai gambaran pengetahuan dan sikap diskriminasi gender serta tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait seperti Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember guna perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan mengenai pendidikan yang adil gender dan relasi lawan jenis yang sehat pada remaja.
- b. Sebagai masukan kepada orang tua dan masyarakat terkait pentingnya pendidikan kesetaraan gender dan relasi lawan jenis yang sehat pada remaja.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya mengenai diskriminasi gender dan kekerasan dalam pacaran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Gender

Bahasa Indonesia tidak memberikan perbedaan secara jelas mengenai seks dan gender. Secara konsep sebenarnya terdapat perbedaan antara seks dan gender. Konsep terkait perbedaan seks dan gender perlu guna mengurangi kesalahpahaman terhadap keduanya (Mosse, 2010:23).

Seks berasal dari kata *sex* dalam bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Seks merupakan pembeda pada individu, di mana perbedaan tersebut terletak pada ciri-ciri biologis yang tidak bisa dipertukarkan (Fakih, 2016:6). Seks dibawa sejak lahir, terbagi laki-laki atau seorang perempuan. Melalui prinsip seks, maka perempuan akan disebut perempuan apabila memiliki vagina, rahim, indung telur dan payudara, sedangkan laki-laki akan disebut laki-laki apabila memiliki penis, testis, dan jakun. (Mosse, 2010:87).

Gender merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan peran, fungsi, kedudukan, serta tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Gender dibangun oleh konstruksi sosial budaya bukan aspek biologis. Oleh karenanya gender bersifat cair dan berubah seiring perkembangan zaman (Mufidah, 2014:43; Sugiarti, 2009:61).

2.1.1 Ketidakadilan Gender

Sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan, perbedaan gender sebenarnya bukanlah sebuah masalah. Namun, pada kenyataannya, terjadi banyak ketidakadilan bagi kaum perempuan maupun laki-laki. *Gender inequalities* (ketidakadilan gender) adalah sistem yang menjadikan baik laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut (Fakih, 2016:43). Berikut merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender (Nugroho, 2008:9):

a. Stereotipi

Stereotipi adalah penilaian kepada seseorang berdasarkan persepsi label kelompok atau jenis kelamin tertentu. Karena stereotip bersifat prasangka, maka

kerap kali stereotip menimbulkan diskriminasi. Pandangan gender merupakan sumber salah satu bentuk stereotip. Perempuan pada akhirnya menjadi terbatas, terugikan dan bahkan termiskinkan karena stereotip yang dilekatkan pada perempuan.

b. Subordinasi

Akibat lain dari pandangan gender terhadap perempuan adalah terbentuknya subordinasi. Subordinasi adalah sikap yang meletakkan perempuan pada posisi yang tidak signifikan atau hanya sebatas berada di posisi nomor dua. Subordinasi berawal dari adanya anggapan bahwa perempuan tidak mampu mengendalikan emosinya atau tidak serasional laki-laki sehingga perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.

c. Marginalisasi

Marginalisasi adalah peminggiran, pembatasan atau bahkan pemiskinan. Marginalisasi pada perempuan bisa berbentuk tidak diberikannya kesempatan yang sama pada perempuan. Misalkan pada suatu keluarga dengan kemampuan finansial terbatas yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka yang akan diutamakan untuk mendapatkan pendidikan lebih baik adalah anak laki-laki. Pekerja perempuan biasanya mendapatkan gaji lebih rendah dan rentan mengalami pemutusan hubungan kontrak karena dianggap tidak produktif atau bekerja hanya untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan.

d. *Violence* (Kekerasan)

Kekerasan merupakan penyerangan kepada fisik maupun mental psikologis seseorang berdasarkan gender tertentu. Kekerasan terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan pada masyarakat. Kekerasan pada perempuan terjadi karena stereotip tertentu. Perempuan yang lantang bersuara dianggap pembangkang sehingga harus didisiplinkan atau dikontrol dengan kekerasan.

e. Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda merupakan keadaan di mana salah satu jenis kelamin memiliki beban kerja yang lebih banyak. Hal ini disebabkan pada pandangan bahwa peran utama perempuan adalah peran domestik. Sehingga pada perempuan yang memiliki peran publik tetap dituntut melakukan peran domestiknya.

Sedangkan pada laki-laki tidak ada tuntutan demikian. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja pada perempuan lebih besar dari pada laki-laki.

2.1.2 Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender (*gender equity*) adalah suatu proses yang ditempuh untuk menghantarkan laki-laki dan perempuan secara dinamis untuk memperoleh akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam aktifitas kehidupan baik dalam keluarga masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Untuk itu diperlukan upaya untuk memperbaiki kondisi secara kualitas maupun kemampuan bagi kelompok yang tertinggal baik perempuan maupun laki-laki melalui *affirmative action*. (Mufidah, 2014:9). Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan (Mursidah, 2013 : 164).

Perhatian terhadap permasalahan gender mulai muncul sekitar tahun 40-an yang digagas oleh kaum feminis di Barat. Munculnya perhatian terhadap isu gender dan pemberdayaan perempuan diawali oleh adanya kesadaran bahwa ternyata nasib kaum perempuan di masyarakat tidak sebaik nasib lawan jenisnya. Oleh karena itu, gerakan untuk memperbaiki nasib perempuan mulai muncul yang dipelopori oleh tokoh feminis Mary Wollstonecraft dan John Stuart Mill. Perkembangan berikutnya diikuti oleh tokoh-tokoh feminis lain yang mempunyai visi dan misi sejenis yakni mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dengan memperjuangkan nasib kaum perempuan yang dianggapnya berada dalam posisi teropresi, ter subordinasi, termajinalisasi, dan terdiskriminasi.

2.1.3 Pengurusutamaan Gender (PUG)

Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang

memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Soejipto,2010:48). Inpres No. 9 Tahun 2000 merumuskan PUG sebagai suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (KKG) melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan sektor pembangunan. Sementara itu, *UN. Escol*,1997 dalam Soejipto (2010:48) menyatakan pengarusutamaan gender sebagai salah satu strategi untuk memasukkan isu dan pengalaman perempuan dan laki-laki ke dalam satu dimensi yang integral dalam rancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan dan program dalam setiap bidang agar perempuan dan laki-laki mendapat manfaat yang sama.

Lingkup Pengarusutamaan Gender (PUG) meliputi seluruh perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan dan program pembangunan nasional. Oleh karena itu, PUG penting dalam mendukung kebijakan pemerintah. Beberapa hal yang dapat dicapai dengan penerapan pengarusutamaan gender: Pemerintah dapat bekerja lebih efisien dan efektif dalam memproduksi kebijakan-kebijakan publik yang adil dan responsif gender kepada rakyatnya, perempuan dan laki-laki dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kebijakan dan pelayanan publik serta program dan perundang-undangan yang adil dan responsif gender akan membuahkan manfaat yang adil bagi semua rakyat perempuan dan laki-laki.
- b. PUG merupakan upaya untuk menegakkan hak-hak perempuan dan laki-laki atas kesempatan yang sama, pengakuan yang sama dan penghargaan yang sama di masyarakat.
- c. PUG mengantar kepada pencapaian kesetaraan gender dan karenanya PUG meningkatkan akuntabilitas pemerintah terhadap rakyatnya.

- d. Keberhasilan pelaksanaan PUG memperkuat kehidupan sosial politik ekonomi suatu bangsa.

Dasar hukum pelaksanaan PUG, selain UU No.25/2000 tentang PROPENAS dan Inpres No.9/2000 tentang Pelaksanaan PUG dalam Pembangunan, terdapat pula Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132 Tahun 2003 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan di daerah. Indonesia telah mengakui pentingnya kesetaraan dan keadilan gender sejak disahkannya konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau yang dikenal dengan CEDAW, pada tahun 1984. Sejak saat itu hingga sekarang beberapa kebijakan telah dibuat oleh pemerintah Indonesia, namun pelaksanaannya tidak dapat dilakukan dengan baik. Terdapat dua indikator pelaksanaan yaitu *Gender Inequality Index* (GII) dan persentase keterwakilan perempuan di parlemen nasional yang masih mengkhawatirkan. CEDAW merupakan instrumen hukum internasional pertama dan utama yang mengatur secara khusus mengenai penegakan hak asasi perempuan, demikian pula pertama kali menegaskan adanya dan penting dihapusnya “diskriminasi terhadap perempuan” (“*discrimination against women*”). Pendefinisian ini menegaskan makna diskriminasi berbasis gender yang pada faktanya menimpa perempuan.

2.2 Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu (Salam, 2009:53). Merupakan kumpulan informasi yang dimiliki seseorang, kelompok, atau budaya. Pengalaman dihasilkan melalui proses lahir dari bawaan atau didapat melalui pengalaman (Reber, 2010:92). Pengetahuan merupakan penentu bagi manusia untuk berikir, merasa, dan bertindak, bahkan lebih jauh sebagai pembentuk perilaku individu (Oemarjudi dan Duliswati, 2013:33; Notoatmodjo, 2012:138).

2.2.1 Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2012:138-140).

- a. Tahu (*know*), seseorang bisa mengingat yang telah dipelajarinya dengan menyebutkan dan menguraikan.
- b. Memahami (*comprehension*), seseorang bisa menjelaskan dan menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.
- c. Aplikasi (*application*), seseorang menerapkan materi yang pernah dipelajari ke dalam sebuah tindakan.
- d. Analisis (*analysis*), seseorang bisa menjabarkan masing-masing materi, tetapi masih memiliki kaitan satu sama lain. Pada tingkat ini seseorang bisa melakukan pengelompokan materi berdasar kriteria yang ditentukan.
- e. Sintesis (*synthesis*), berdasarkan ilmu yang telah dipelajarinya, seseorang mampu membuat sebuah temuan ilmu baru.
- f. Evaluasi (*evaluation*), ditingkatan ini seseorang bisa menilai seberapa efektif pembelajaran yang dilakukannya.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor pengetahuan menurut Wawan & Dewi (2011) dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya menumbuhkan kepribadian dan kemampuan baik secara formal atau non formal. Pendidikan mempengaruhi motivasi, sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah dalam menerima informasi.

2) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2009) pekerjaan merupakan suatu cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak tantangan.

Pekerjaan dilakukan untuk menunjang kehidupan pribadi maupun keluarga. Bekerja dianggap kegiatan yang menyita waktu.

3) Umur

Menurut Hurlock umur berpengaruh pada tingkat kematangan kekekuatan seseorang dalam berpikir. Umur mempertajam daya tangkap sehingga pengetahuan yang didapat semakin baik. Pada usia muda misalnya, kemampuan kecerdasan, pemecahan masalah, dan verbal hampir tidak ada penurunan.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Dukungan lingkungan yang positif akan memberi pengaruh positif pada individu dan kelompoknya. Sedangkan dukungan lingkungan yang negatif turut menjadikan individu atau kelompoknya negatif. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku, baik individu maupun kelompok.

2) Sosial budaya

Sosial budaya merupakan sebuah sistem yang membentuk perilaku individu dan kelompok. Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat juga mempengaruhi sikap dalam penerimaan informasi. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan tanpa atau dengan niat akan menambah pengetahuan.

2.2.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, yaitu (Notoatmodjo, 2014):

a. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Salah satu upaya untuk mendapatkan kebenaran dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba (*trial and error*). Cara coba salah ini banyak berandil pada masa-masa awal penemuan teori berbagai cabang ilmu pengetahuan. Cara ini dilakukan sebab biasanya pada permasalahan yang masih belum atau tidak memiliki pijakan awal untuk memecahkannya.

b. Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran bisa saja terjadi secara insidental atau tidak sengaja. Penemu menemukan kebenaran secara kebetulan karena tidak disengaja. Salah satu contoh penemuan yang tidak disengaja adalah *x-ray* yang ditemukan Rontgen pada 1895.

c. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Individu yang memiliki kekuasaan atau otoritas biasanya memiliki kewibawaan tertentu. Pemegang otoritas tersebut bisa berupa tokoh agama, pemerintah, atau ahli ilmu pengetahuan. Di masyarakat, pendapat pemilik otoritas tersebut, pendapatnya banyak diterima dan dijadikan sumber kebenaran meski tanpa diuji secara ilmiah.

d. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Manusia mengalami selama hidupnya pasti mengalami sebuah pengalaman. Pengalaman ini digunakan guna memperoleh pengetahuan. Pengalaman yang telah diperoleh diulang kembali untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

e. Cara Akal Sehat

Akal sehat adalah buah aktivitas kesadaran manakala manusia ingin mengetahui atau memahami sebuah objek. Maka dengan akal sehat manusia memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menjalankan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

f. Kebenaran Melalui Wahyu

Kebenaran diwahyukan Tuhan kepada nabi sehingga akhirnya muncul ajaran dan dogma agama. Pengikut agama tersebut kemudian harus menerima dan meyakini kebenaran tersebut terlepas kebenaran tersebut rasional atau sebaliknya. Kebenaran ini diterima oleh para Nabi adalah sebagai wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

g. Kebenaran secara Intuitif

Kebenaran intuitif diperoleh manusia tanpa melalui proses kesaran dan penalaran. Kebenaran ini sulit dipercaya sebab tidak melalui cara rasional dan

sistematis. Kebenaran ini hanya diperoleh melalui intuisi, suara hati, dan bisikan hati.

h. Melalui Jalan Pikiran

Cara manusia berpikir turut berkembang sejalan dengan perkembangan kebudayaan. Melalui perkembangan cara berpikir, manusia memperoleh pengetahuan. Artinya manusia menggunakan jalan pikirannya baik induksi maupun deduksi guna memperoleh kebenaran.

i. Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pertanyaan yang bersifat umum. Dari melakukan pengamatan indera atau hal-hal konkret lalu menjadi hal-hal yang abstrak, proses berpikir induksi berawal. Penarikan konklusi dilakukan berdasar pengalaman empiris.

j. Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Aristoteles (384-322 SM) mengembangkan cara berpikir deduksi ini ke dalam suatu cara yang disebut *silogisme*. Cara ini merupakan suatu bentuk deduksi, berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu berlaku juga kebenarannya untuk semua peristiwa di kejadian serupa.

2.3 Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah reaksi tertutup terhadap stimulus. Sikap berbentuk persepsi dan kesiapan individu untuk bereaksi terhadap stimulus, sehingga sikap masih belum berupa tindakan nyata. Sikap merupakan kumpulan gejala dalam merespon stimulus (Notoatmodjo, 2014:29). Sikap melibatkan komponen kognitif, emosi, serta gejala kejiwaan yang lain (Wawan dan Dewi, 2011:46).

Sikap menggambarkan suka atau tidak, setuju atau tidak. Sikap biasanya didapat melalui pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Sikap menentukan seseorang untuk mendekati sesuatu atau tidak, memilih sesuatu atau tidak (Notoatmodjo, 2012:197).

2.3.1 Tingkatan Sikap

Notoatmodjo (2014:30-31) berpendapat bahwa tingkatan sikap terbagi menjadi:

- a. Menerima (*receiving*): pada tingkatan ini individu bisa memperhatikan stimulus yang didistribusikan.
- b. Merespons (*responding*): individu menjawab jika ditanya, melaksanakan peran yang diterima sebagai bukti ia menerima ide yang diberikan.
- c. Menghargai (*valuing*): pada tingkatan ini individu bisa menerima ide yang diberikan, apabila ide tersebut ternyata berbeda dengan idenya, ia akan mendiskusikan kedua ide tersebut.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*): tingkatan sikap tertinggi adalah mampu mempertanggungjawabkan keputusan atau pilihannya.

2.3.2 Fungsi Sikap

Katz dalam Elmubarak (2009:50) menyebutkan fungsi sikap di antaranya adalah:

- a. Sikap berfungsi manfaat sebab sikap mampu membantu mengetahui sejauh mana manfaat objek sikap dalam mencapai tujuan. Sikap berfungsi sebagai penyesuaian sebab dengan sikap individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran atau persetujuan dan meminimalkan hukuman.
- b. Fungsi pertahanan ego, sikap tertentu diambil seseorang guna mempertahankan egonya. Sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi, dan sebagai dalam rangka mempertahankan diri. Misalkan pada lingkungan yang kecanduan kerja, sikap positif terhadap gaya hidup santai dikembangkan guna menghindarkan diri dari lingkungan yang tidak menyenangkan tersebut.
- c. Fungsi ekspresi nilai, individu bersangkutan bisa menunjukkan sistem nilai yang dimilikinya dengan mengambil sikap tertentu pada nilai tertentu. Sikap menunjukkan minat dan hobi seseorang. Misalkan minat dan hobi untuk membeli pakaian di butik yang menggambarkan ekspresi kelas sosial, di

mana butik acap kali diasosiasikan dengan tempat penjualan pakaian yang bagus dan berkelas.

- d. Fungsi pengetahuan, pengetahuan pada sebuah objek sikap yang dimiliki individu dapat ditunjukkan dengan mempunyai sikap tertentu pada suatu objek. Sikap menunjukkan keinginan individu untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya. Sikap yang positif terhadap objek mengindikasikan pengetahuan yang baik pada objek tersebut.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi terbentuknya sikap.

Azwar (2013:8) merangkum faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Pengalaman pribadi, pengalaman pribadi merupakan salah satu pembentuk sikap. Pengalaman yang berkesan kuat akan menjadi dasar pembentukan sikap. Apabila pengalaman tersebut melibatkan faktor emosional maka sikap akan lebih mudah terbentuk.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, individu memiliki kecenderungan untuk bersikap konformis dengan sikap orang yang dianggap penting. Keinginan untuk berafiliasi atau menjadi bagian dari orang penting tersebut membuat individu memilih untuk meyakini sikap yang dianut orang tersebut. Selain itu, menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut, individu lebih memilih sikap yang searah dengan orang tersebut.
- c. Pengaruh kebudayaan, kebudayaan memberi corak pengalaman individu masyarakat yang diasuhnya. Kebudayaan menanamkan pengaruh sikap individu terhadap apa yang individu tersebut hadapi. Individu belajar menghadapi masalah dengan apa yang telah ditanamkan oleh kebudayaan.
- d. Media massa, sikap penulis dari sebuah media umumnya mempengaruhi berita yang ditulisnya. Sikap konsumen akhirnya terpengaruh oleh sikap penulis. Dengan demikian media massa menjadi satu alat pembentuk dari sikap.

- e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Lembaga pendidikan dan lembaga agama dianggap sebagai sebuah sumber kebenaran. Sehingga konsep ini akan ikut mempengaruhi pembentukan sikap.
- f. Faktor emosional, emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pertahanan ego terkadang menjadi sebuah bentuk sikap. Emosi dan frustrasi yang ada dalam diri individu terekspresi dan memunculkan sikap. Sehingga pada keadaan tertentu emosi membentuk sikap seseorang.

2.3.4 Teknik Pengukuran Sikap

Hakikat sikap adalah predisposisi atau tendensi untuk bertingkah laku sehingga belum dapat dikatakan sebagai tindakan atau aktifitas (Azwar, 2013:10). Sikap merupakan pembahasan sentral dalam psikologi sosial karena memiliki kegunaan praktis. Oleh karenanya pengukuran (*measurement*) dan pengungkapan (*assessment*) sikap diperlukan untuk memahami sikap dan perilaku seseorang. Sikap adalah kepada suatu objek merupakan perasaan mendukung atau memihak, perasaan tidak mendukung atau memihak, dan netral (Budiman dan Agus, 2013: 17).

Metode pengungkapan sikap yang dirumuskan para ahli di antaranya adalah berikut:

a. Pengamatan perilaku

Pengamatan perilaku dilakukan dengan pengamatan langsung kepada tingkah laku individu terkait objek psikologis tertentu. Cara ini merupakan cara yang penggunaannya terbatas karena bergantung pada jumlah individu dan aspek yang diamati. Semakin banyak individu dan aspek yang diamati, maka semakin sukar dan semakin kurang objektif pengamatan yang dilakukan. Kemudian apabila tingkah laku yang ditunjukkan tidak terjadi seperti yang diinginkan, maka pengamatan tersebut belum dapat menggambarkan keadaan yang objektif.

b. Wawancara langsung

Wawancara langsung digunakan untuk mengetahui bagaimana perasaan seseorang terhadap objek psikologi yang dipilihnya, maka cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan menanyakan secara langsung melalui wawancara (*direct questioning*). Asumsi yang mendasari metode ini ada dua yaitu: individu merupakan orang yang paling tabu mengenai dirinya sendiri dan manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya (asumsi keterus-terangan). Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban yang diberikan dapat dijadikan indikator sikap seseorang. Jawaban yang diperoleh dapat pula dikategorikan di mana individu memiliki sikap yang sesuai ataupun sikap yang tidak sesuai dengan objek psikologis ataupun tidak dapat menentukan sikap karena sekali(ragu-ragu). Kelemahan dari cara ini adalah apabila individu yang diberi pertanyaan tidak dapat menjawab sarna sekali sehingga kita tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya.

c. Pengungkapan langsung

Suatu metode pengembangan dari wawancara langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assessment*) yang dilakukan secara tertulis dengan menggunakan baik item tunggal maupun ganda. Prosedur pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pertanyaan sikap secara tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Kebebasan responden lebih dijamin dalam menjawab pertanyaan karena ia tidak harus menuliskan nama atau identitasnya.

d. Skala sikap

Skala sikap (*attitide scale*) berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai objek sikap. Dari respon pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Pada beberapa bentuk skala dapat pula diungkapkan mengenai kekeluasan serta konsisten sikap. Penyusunan skala sikap sebagai instrumen pengungkapan sikap individu ataupun sikap kelompok bukanlah hal yang mudah. Salah satu sikap skala adalah isi pernyataan yang dapat berupa pernyataan yang jelas tujuan ukurnya akan tetapi dapat pula berupa pernyataan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan

ukurannya bagi responden. Walaupun responden dapat mengetahui bahwa skala tersebut bertujuan mengukur sikap namun pernyataan tidak langsung ini biasanya tersamar dan mempunyai sikap proyektif. Respon individu terhadap stimulus (pertanyaan-pertanyaan sikap yang berupa jawaban setuju atau tidak setuju itulah yang menjadi indikator sikap seseorang. Respon yang tampak dapat diamati langsung dari jawaban yang diberikan seseorang merupakan bukti satu-satunya yang dapat kita peroleh. Itulah yang menjadi dasar bagi kita untuk menyimpulkan sikap seseorang atau kelompok.

2.3.5 Kriteria Pemilihan Skala Sikap

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan untuk memilih skala sikap yang tepat, yaitu:

a. Perumusan Item

Menentukan item apa yang akan dimasukkan dalam suatu skala dan berapa item yang diperlukan, empat kriteria berikut ini dapat dipergunakan: 1). Membedakan fungsi. Sebuah item harus dapat benar-benar membedakan orang berdasarkan warna sikapnya, 2). Ketajaman pembedaan. Item-item juga harus membedakan setajam mungkin, 3). Perbedaan secara halus sebaiknya tidak hanya mampu membedakan antara domba dan kambing, tetapi juga harus mampu membedakan domba yang lebih ekstrim dengan domba yang tidak begitu ekstrim, 4). Jumlah item yang minimal dengan reliabilitas yang tinggi. Semakin banyak jumlah item dalam satu skala, semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya. Tetapi jumlah item yang minimal dengan tingkat reliabilitas tinggi akan efisien.

b. Jenis-jenis item

Jenis yang paling banyak dipergunakan adalah pernyataan evaluatif tentang objek, yang merupakan komponen kognisi dan perasaan. Item jenis kedua, yang hanya dipergunakan dalam beberapa skala saja, terdiri dari deskripsi tentang tindakan spesifik terhadap objek yang disikapi dalam situasi tertentu. Subjek ditanya apakah dia akan atau tidak akan melakukan tindakan tersebut.

c. Model penyekalaan

Model penyekalaan yang umum digunakan untuk pengukuran sikap adalah model *summated ratings*. Model ini dikembangkan oleh Likert dalam penelitiannya tentang berbagai sikap terhadap imperialisme, internasionalisme, dan terhadap orang Negro. Prosedurnya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Pengumpulan sejumlah besar pertanyaan yang dipertimbangkan oleh peneliti sehubungan dengan objek bersangkutan
- 2) Menyajikan pernyataan-pernyataan tersebut kepada sekelompok subjek yang untuk setiap itemnya mereka dapat menyatakan sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
- 3) Menentukan skor total untuk masing-masing diberi skor 5,4,3,2,dan 1 untuk item yang positif dan kebalikannya untuk item-item yang negatif.
- 4) Melakukan analisis item untuk memilih item yang paling tinggi kadar diskriminasinya.
- 5) Menghitung korelasi antara skor pada masing-masing item dengan skor total pada keseluruhan item.

Skor yang dihasilkan pada skala Likert hanya dapat diinterpretasikan berdasarkan di mana kedudukan skor individu dalam distribusi skor orang-orang lain; skor tersebut tidak memiliki makna absolut. Interpretasi skor minimum dan maksimum biasanya jelas. Skor minimum menunjukkan sikap negatif, dan skor maksimum menunjukkan sikap positif. Tetapi skor di antara minimum dan maksimum lebih sulit untuk diinterpretasikan karena skor yang paralel dengan titik netral tidak ditemukan.

Wilayah netral dari sebuah skala adalah titik di mana sikap pro dan kontra bertemu, di mana subjek tidak menunjukkan sikapnya. Penentuan wilayah netral pada sebuah skala sangat penting dalam pengukuran sikap. Tidak ada model penyekalaan yang dapat mengidentifikasi wilayah netral ini dengan memuaskan (Edwards dan Kilpatrick (2008:65).

2.4 Tindakan

Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu, tindakan

dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku sebagai ganti respon yang didapat daridalam dirinya (Soeprapto,2008:162). Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, namun sikap belum tentu terwujud dalam tindakan. Untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain sarana dan prasarana (Notoatmodjo, 2014:31).

2.4.1 Tingkatan Tindakan

Tindakan atau praktik menurut kualitasnya dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

a. Praktik terpimpin

Apabila seseorang telah melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar. Namun untuk mencapai ketepatan dalam praktik, individu masih tergantung pada tuntunan atau penggunaan panduan. Misal seorang anak yang menggosok gigi tetapi masih perlu diingatkan oleh ibunya.

b. Praktik secara mekanisme

Apabila seseorang telah melakukan sesuatu hal secara otomatis tanpa perlu disuruh atau diajarkan. Pada praktik tingkat ini, praktik sudah menjadi kebiasaan. Misal seorang anak yang rutin menggosok gigi meski tidak diingatkan ibunya.

c. Adopsi

Adopsi merupakan bentuk tindakan yang sudah berkembang. Tindakan sudah bukan hanya sekadar rutinitas atau mekanisme, tetapi sudah mengalami modifikasi. Misal seorang anak yang biasanya menggosok gigi mulai lebih sadar pada perawatan gigi lainnya dengan berusaha memeriksakan diri ke dokter gigi secara berkala.

2.4.2 Pengukuran Tindakan

Pengukuran praktik atau tindakan dapat dilakukan langsung dengan cara observasi atau pengamatan pada individu. Cara ini dilakukan dengan menggunakan lembar tilik (*checklist*). Caralainyang dapat dilakukan untuk melakukan pengukuran adalah dengan cara tidak langsung. Cara tidak langsung

terdiri dari metode *recall* yaitu mengingat kembali pada apa yang telah dilakukan oleh responden, melalui orang ketiga yang dekat dengan responden yang diteliti, dan melalui hasil perilaku responden.

Pendapat responden dapat diukur dengan skala Gutman, yaitu responden diminta menyatakan perilakunya "ya" atau "tidak". Masing-masing diberi skala untuk pertanyaan jika jawaban benar maka diberi skor 1 (satu), jika jawaban salah diberi skor 0 (nol). Arikunto dalam Wawan dan Dewi (2011:57) mengkriterikan hasil skor jawaban responden dengan baik, cukup, dan kurang.

2.5 Remaja

Remaja adalah individu yang sedang mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa peralihan ini terjadi antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, ditandai dengan perubahan yang drastis pada banyak aspek perkembangan yaitu baik kognitif, fisik, sosial, dan kepribadian (Gunarsa, 2014: 196). Remaja adalah masa ketika individu berkembang yang dicirikan dengan munculnya tanda-tanda seksual sekundernya. Secara sosial ekonomi, masa remaja adalah masa peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2010: 73). Selain itu, masa remaja adalah masa di mana secara psikologis seorang individu mulai menjadi bagian masyarakat dewasa, di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama setidaknya dalam masalah hak (Hurlock, 2013: 154).

Masa remaja dikenal sebagai masa yang berbahaya sebab pada masa ini seorang anak meninggalkan masa anak-anaknya untuk menuju masa dewasa. Pada masa ini kepribadian sedang dibentuk, dan pegangan belum ada sehingga masa ini dirasakan sebagai sebuah masa yang krisis. Maka di masa ini bimbingan terutama dari orang tua sangatlah diperlukan (Soekanto, 2013:372).

2.5.1 Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2010:84) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa :

a. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Tahap ini biasanya berlangsung dari usia 10-12 tahun. Remaja di usia ini biasanya masih belum terbiasa dengan perubahan dan dorongan-dorongan yang dialaminya. Pada tahap ini biasanya remaja mulai mengembangkan pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja awal juga kerap kali sulit dimengerti orang dewasa, sebab mereka mengalami kepekaan berlebihan dan berkurangnya kendali terhadap ego.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini dimulai di usia 13-15 tahun. Pada tahap ini pergaulan menjadi penting bagi remaja, mereka mulai merasa butuh teman dan senang apabila ada teman yang menyukainya. Remaja mulai memiliki kecenderungan narsistik dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini dimulai di usia 16-19 tahun, merupakan masa integrasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal berikut.

- 1) Minat yang semakin kuat pada fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mulai melacak peluang untuk berbaur dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang sudah tetap dan tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisme* telah berganti menjadi keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “kemampuan untuk memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

2.5.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Wong (2009), karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

a. Perkembangan Psikososial

Salah satu proses terbentuknya identitas disebabkan krisis perkembangan pada masa remaja. Periode remaja awal dimulai dengan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik. Di masa ini, remaja dihadapkan pada kegentingan jati diri kelompok atau pengasingan diri.

Jati diri kelompok menjadi sangat berarti bagi permulaan pembentukan jati diri pribadi. Remaja dihadapkan pada identitas versus kebingungan identitas. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan persoalan tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

1) Identitas kelompok Psikososial

Dorongan untuk menjadi bagian dari kelompok begitu kuat di tahap remaja awal. Remaja beranggapan bahwa menjadi bagian dari kelompok merupakan hal yang penting sebab kelompok membuat mereka merasa diterima dan juga memberikan status. Gaya mereka berubah seiring dengan munculnya keinginan untuk mencocokkan cara dan minat berpenampilan. Penyesuaian diri pada remaja dengan kelompok sebaya menjadi hal yang utama meski harus menolak identitas yang lebih awal ditanamkan oleh orang tuanya, sebab apabila mereka menjadi individu yang berbeda maka mereka akan diasingkan atau tidak diterima oleh kelompok.

2) Identitas Individual

Jalan perkembangan identitas pribadi merupakan jalan yang tidak mudah. Jalan ini dipenuhi dengan kebingungan, keputusasaan, dan depresi serta memakan waktu. Sehingga penentuan identitas menjadi sesuatu yang penting namun menakutkan bagi remaja. Dengan demikian guna mencapai identitas yang positif, proses penentuan identitas perlu dilakukan secara setahap demi setahap dan menempatkannya pada letak yang tepat.

3) Identitas Peran Seksual

Peneguhan identitas peran seksual turut terjadi pada masa remaja. Remaja mulai saling berbagi terkait pegharapan pada hubungan heteroseksual dan peran seksual yang matang. Pengharapan tersebut bisa berbeda di setiap daerah, budaya atau kelompok sosioekonomis.

4) Emosionalitas

Pada masa remaja akhir, emosi sudah mampu lebih terkendali. Meski masih megalami stadium depresi, mereka sudah relatif mampu menghadapi persoalan dengan tenang dan masuk akal karena emosi dan perasaan yang semakin matang. Ketika remaja awal mungkin mereka akan impulsif dan emosional, akan tetapi ketika memasuki remaja akhir mereka sudah bisa mengatur emosinya supaya ekspresi dari emosi tersebut bisa diterima masyarakat.

b. Perkembangan Kognitif

Remaja ada pada tahap di mana mereka mulai berpikir abstrak, logis, dan dapat menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Remaja mulai berpikir hipotesis dan abstrak, mereka mulai memberi perhatian pada kemungkinan yang terjadi. Mereka mulai membayangkan kemungkinan di masa depan seperti kemungkinan untuk bekerja atau kuliah, hubungan dengan keluarga dan akibat dari tindakan mereka (Piaget dalam Wong, 2009).

c. Perkembangan Moral

Remaja mulai memahami hak dan kewajibannya. Di tahap ini pula mereka juga mulai memahami konsep peradilan beserta sanksi akibat tindakan yang salah. Mereka mulai mengembangkan konsep moral ke dalaam perilaku dan melakukan pengendalian terhadap perilaku itu sendiri.

d. Perkembangan Spiritual

Ketika bekerja keras melalui konflik dalam rentang waktu pergolakan ini remaja mulai mempertanyakan nilai yang diajarkan kepadanya. Mereka mulai bereksplorasi dengan ide mengenai Tuhan, mereka membandingkan agama yang dipercayainya dengan agama orang lain dan membuatnya mempertanyakan kepercayaan itu. Namun pada akhirnya dari sini muncul perumusan yang menguatkan spirituitas mereka.

e. Perkembangan Sosial

Agar memperoleh tingkat kematangan yang penuh remaja harus menentukan identitasnya sendiri. Remaja melepaskan diri dari dominasi dan wewenang keluarga. Namun dalam proses ini terdapat kebimbangan di mana remaja ingin lepas dari kendali orang tua tetapi mereka juga takut menanggung tanggung jawab dari kemandirian tersebut.

1) Hubungan dengan orang tua

Ketika masa remaja tiba, hubungan orang tua-anak akan berubah dari menyayangi menjadi persamaan hak. Konflik kerap kali terjadi sebab kebingungan dalam proses mempelajari peran baru baik untuk anak maupun orang tua. Ketegangan dan pertentangan muncul akibat remaja yang menuntut orang tua untuk mengembangkan hak-hak istimewanya.

2) Hubungan dengan teman sebaya

Pengaruh teman sebaya sangat berperan para remaja meski orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam kehidupannya. Kelompok sebaya memberi perasaan kekuatan dan kekuasaan pada remaja. Seringkali individualitas dan tuntutan diri dikorbankan demi penerimaan oleh kelompok, sebab segala sesuatu pada diri remaja diukur dari reaksi teman sebayanya.

2.6 Pacaran

Williams, dkk. (2008:167.) mendefinisikan pacaran atau *dating* sebagai upayabertemu dengan orang lain guna membangun kemungkinan hubungan jangka panjang yang eksklusif. Menurut DeGenova dan Rice (2011:112), pacaran adalah perbuatan yang melibatkan perasaan romantis di mana dua orang bertemu dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama dengan tujuan saling mengenal satu sama lain lebih dalam. Benokraitis (2011:133) menambahkan, pacaran adalah proses di mana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Breiding dkk (2015:189) menjelaskan bahwa pacaran adalah dua orang yang sedang dalam hubungan personal yang didalam hubungan tersebut terdapat aspek diantaranya adalah saling terhubung secara

emosional, menjalin komunikasi secara berkala, serta saling akrab dan mengenal kehidupan masing-masing. Maka berdasarkan pengertian Williams, DeGenova dan Rice, Benokratis, serta Breiding dkk, dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan sebuah proses dalam kehidupan seorang manusia untuk menjadikan seseorang sebagai pasangan hidupnya.

2.6.1 Alasan Berpacaran

Beberapa ahli mengemukakan alasan individu berpacaran, di antaranya yaitu:

a. Bentuk rekreasi

Degenova & Rice (2011: 146) mengatakan bahwa salah satu alasan individu berpacaran adalah untuk memperoleh kesenangan dan menikmati dirinya sendiri. Hiburan jugalah yang menjadi tujuan akhir dari pacaran itu sendiri.

b. Proses sosialisasi

Interaksi saling tolong menolong dalam proses pacaran akan terjadi sebagaimana berteman dengan orang lain (Padgham & Blyth dalam Santrock, 2016: 239). Dalam proses interaksi tersebut individu akan mampu meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama, berbicara, dan memperhatikan orang lain.

c. Menjalin keakraban dengan orang lain

Akan ada kesempatan untuk membuat hubungan yang eksklusif dengan lawan jenis dengan berpacaran (Padgham & Blyth dalam Santrock, 2016:239). Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan, dan keintiman pribadi. Banyak kaum muda yang memiliki dorongan kuat untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.

d. Eksperimen dan penggalan hal-hal seksual

Santrock (2016:239) menyatakan adanya peningkatan ketertarikan berhubungan seksual membuat pacaran menjadi lebih berorientasi seksual. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam berpacaran muncul ketertarikan seksual. Remaja adalah individu yang memiliki ketertarikan tinggi pada seksualitas.

e. Pemilihan teman hidup

Pacaran adalah ajang penyeleksian pasangan. Dengan pacaran dapat dikenali sifat-sifat pasangan sesuai atau tidak untuk menjadi teman hidup. Sehingga berpacaran dapat dijadikan alat untuk menseleksi pasangan pada masa perkenalan untuk hubungan yang lebih serius (Santrock, 2016:239).

f. Mengembangkan pemahaman terhadap pasangan

Melalui proses pacaraan dapat dikembangkan pemahaman lebih dalam mengenai sikap dan perilaku pasangan, sehingga pasangan bisa saling belajar cara mempertahankan hubungannya (Degenova & Rice, 2011: 146). Pacaran membuat pasangan saling menemukan cara terbaik untuk memecahkan permasalahan bersama. Termasuk menyadari dan memahami peran gender masing-masing.

2.6.2 Komponen Berpacaran

Terdapat beberapa komponen dalam berpacaran yang akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan sebuah hubungan pacaran. Sukamadiarti (2007: 47) menyebutkan komponen berpacaran sebagai berikut:

a. Saling percaya (*trust each other*)

Kepercayaan adalah hal yang penting dalam sebuah hubungan sebab kepercayaan menentukan keberlangsungan sebuah hubungan. Kepercayaan pula yang membuat sebuah hubungan memiliki keintiman selain cinta. Kepercayaan meliputi hal-hal yang dipikirkan seseorang terhadap apa yang dilakukan pasangannya.

b. Komunikasi (*communication self*)

Komunikasi penting sebab merupakan cara bertukar informasi antar pasangan. Komunikasi adalah dasar terbinanya sebuah hubungan yang baik. Komunikasi yang baik mengurangi timbulnya perselisihan dalam hubungan berpacaran.

c. Keintiman (*keep romance alive*)

Keintiman adalah perasaan terhadap pasangan. Keintiman tidak hanya sebatas pada kedekatan fisik tetapi juga emosional atau kepemilikan terhadap

pasangan. Pada hubungan jarak jauh misalnya, keintiman tetap ada dengan adanya kedekatan emosional melalui perhatian yang diberikan.

d. Meningkatkan komitmen (*increase commitment*)

Komitmen merupakan tahapan di mana seseorang menjadi terkait dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungan berakhir. Individu yang sedang berpacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan orang lain selama ia masih terkait hubungan pacaran dengan seseorang. Komitmen membuat hubungan yang sedang dijalani menjadi memiliki rencana dan tujuan.

2.6.3 Gaya Pacaran Sehat

Pacaran yang sehat adalah pacaran yang baik serta dapat dipengaruhi oleh 4 faktor antara lain sehat secara fisik, sehat secara psikis, sehat secara sosial, dan sehat secara seksual (Setiawan, 2013:24).

a. Sehat secara fisik

Pasangan yang memiliki rasa sayang terlalu berlebihan terhadap kekasihnya justru dapat memicu hubungan tersebut menjadi tidak sehat. Karena terlalu sayang, terkadang seseorang bisa bersikap terlalu mudah cemburu terhadap pasangannya. Misalnya, apabila pasangannya memiliki hubungan pertemanan dengan lawan jenis lain, hal ini dapat membuatnya cemburu dan bisa saja terjadi suatu kekerasan terhadap pasangannya. Bisa hanya dicubit, tetapi bisa juga ditampar maupun dipukuli. Gaya pacaran seperti ini sudah bisa dikatakan tidak sehat karena telah menyakiti fisik pasangan.

b. Sehat secara psikis

Setiap hubungan tentu harus konsensual, yakni tidak adanya pemaksaan kehendak satu sama lain. Dalam hubungan seseorang harus benar-benar bisa mendapatkan kenyamanan dan dapat membangun komitmen dengan baik, bukan karena rasa kasihan, rasa tidak tega, dan lain-lain. Rasa keterpaksaan tersebut tentu telah masuk ke dalam kategori pacaran yang tidak sehat secara psikis.

c. Pacaran sehat secara sosial

Sikap-sikap yang dilakukan dalam proses pacaran yang dapat dilihat masyarakat dengan baik disebut dengan pacaran sehat secara sosial. Sekarang ini banyak remaja yang tidak mengenal waktu dalam berpacaran, misalnya berkunjung kerumah pacar sampai larut malam. Hal tersebut tentu akan membuat pandangan masyarakat terhadap pasangan yang terpaut terlalu jauh juga sudah dapat dikategorikan sebagai gaya pacaran tidak sehat secara sosial.

d. Pacaran sehat secara seksual

Beberapa remaja beranggapan bahwa cara mengungkapkan rasa cinta dan sayang adalah dengan melakukan aktifitas seksual. Aktifitas seksual yang tidak sehat meliputi *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Aktifitas seksual dalam pacaran remaja menjadi berbahaya sebab aktifitas seksual memiliki risiko yang kemungkinan tidak dapat ditanggung oleh remaja.

2.7 Kekerasan dalam Pacaran

WHO mendefinisikan kekerasan sebagai penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak (Makhfudli, 2009:77). Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan merupakan perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan (Fadlur, 2013:39).

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* merupakan tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan secara fisik maupun psikologis, dan tindakan yang tidak disengaja, bukan intensional tetapi didasari oleh ketidaktahuan, kekurangpedulian atau alasan lain. Kekerasan dalam pacaran merupakan segala bentuk tindakan yang tidak baik yang terjadi dalam hubungan pacaran (Idham, 2009:25).

2.7.1 Siklus Kekerasan dalam Pacaran

Gaddis dalam Hunt (2013:28-30), kekerasan dalam pacaran terdiri dari tiga siklus.

a. Tahap Gelisah (*Agitated Stage*)

Merupakan tahap di mana perbedaan pendapat dan ketegangan emosi dimulai. Di dalamnya terdapat adu mulut yang disertai dengan nada-nada marah, menekan, dan mengancam. Di tahap ini korban biasanya akan menuruti apa yang dikatakan pelaku karena ingin meredakan keadaan merasa bertanggung jawab atas kemarahan pelaku. Namun hal tersebut tidak akan menyelesaikan amarah pelaku, karena yang diinginkan pelaku adalah melampiaskan kemarahan bukan ingin diredakan.

b. Tahap Akut (*Acute Stage*)

Ketika ketegangan tidak dapat diselesaikan dengan baik dan ketegangan bertambah, maka pelaku akan melakukan kekerasan, khususnya kekerasan fisik. Pelaku merasa dengan upaya tersebut ketegangan dapat berakhir dan situasi kembali terkendali. Dengan cara kekerasan, pelaku juga sedang menunjukkan siapa yang lebih kuat dan berkuasa.

c. Tahap Penyesalan (*Apologetic Stage*)

Fase ini juga dikenal dengan fase bulan madu (*honey moon*) di mana setelah melakukan kekerasan pelaku merasa bersalah dan menyesal. Namun penyesalan ini bisa saja bersifat manipulatif. Dengan kata lain menyesal bukan atas kesadaran pribadi, tapi karena takut mengalami konsekuensi berat yang akan diterimanya seperti berpisah dengan korban atau dilaporkan ke pihak orang tua sekolah, dan polisi. Di tahap ini korban luluh, kasihan, memaafkan dan berharap perilaku pelaku akan berubah. Namun biasanya fase bulan madu ini tidak bertahan lama dan siklus akan kembali terulang.

2.7.2 Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Murray dalam Set (2009:31), kekerasan dalam pacaran terdiri atas empat bentuk.

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional merupakan ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacaranya dengan perkataan maupun mimik wajah. Kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

1) Pemberian julukan (*Name calling*)

Name calling adalah pemberian sebutan atau panggilan pada pacar seperti gendut, jelek, bodoh. Korban yang mengalami kekerasan ini akan rendah kepercayaan dirinya sehingga tidak sanggup membantah ejekan dari pelaku.

2) Ekspresi intimidasi (*Intimidating looks*)

Intimidating looks adalah Pelaku menunjukkan ekspresi wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa. Pelaku hanya menunjukkan kemarahannya hanya dari ekspresi wajah.

3) Pemanfaatan alat komunikasi (*Use of pagers and cell phones*)

Pemanfaatan alat komunikasi agar mampu memeriksa keadaan pasangannya sesering mereka mau. Atau memeriksa siapa saja yang menghubungi pasangannya serta mengapa orang tersebut menghubungi pasangannya.

4) Memonopoli pasangan (*Monopolizing a girl's/boy's time*)

Individu yang menyita waktu pasangannya sehingga pasangannya tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau keluarganya. Pelaku hanya ingin pasangannya selalu memperhatikan dirinya. Pelaku biasanya akan tidak senang apabila pasangan menghabiskan waktu bersama orang lain.

5) Menimbulkan perasaan tidak nyaman (*Making a girl's/boy's feel insecure*)

Individu melakukan kritik terus-terus menerus kepada pasangannya sehingga pasangan mengalami perasaan tidak nyaman, merasa dirinya buruk serta tidak memiliki peluang untuk menjadi lebih baik. Kritik ini bukanlah kritik yang membangun tetapi justru malah membuat pasangan semakin buruk.

6) Menyalahkan (*Blaming*)

Blaming adalah perbuatan yang menuduhkan kesalahan kepada pasangan. Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, mencurigai pasangan atas perbuatan yang belum dilakukan seperti menuduh selingkuh dan sebagainya.

7) Manipulasi (*Manipulating/ making himself look pathetic*)

Individu yang melakukan kenbohongan kepada pasangannya agar pasangannya menuruti kemauannya. Manipulasi biasanya dilakukan bila pasangan mulai ingin menjauhi pelaku. Pelaku biasanya memanipulasi dengan permintaan maaf atau bahkan mengatakan akan bunuh diri jika permintaannya tidak dikabulkan.

8) Melakukan ancaman (*Making threats*)

Melakukan ancaman adalah melakukan sesuatu yang berpotensi membahayakan pasangan. Ancaman dilakukan oleh pelaku agar korban menuruti keinginan pelaku. Ancaman dapat berdampak pada diri pasangan, teman pasangan, atau keluarga pasangan.

9) Mengintrogasi (*Interrogating*).

Individu yang pencemburu, posesif, suka mengatur dan memiliki kecenderungan selalu mengintrogasi pasangannya seperti di mana pasangannya saat ini, siapa yang sedang bersama pasangannya, atau mengapa pasangannya tidak membalas pesan yang dikirimkannya.

10) Mempermalukan (*Humilating him/her in public*)

Mempermalukan pasangan adalah upaya membuat pasangan merasa rendah diri. Mempermalukan pasangan dilakukan pelaku agar pasangan merasa bersalah kepada pelaku. Mempermalukan pasangan biasanya dilakukan di depan publik, teman, atau keluarganya.

11) *Breaking treasured items*.

Breaking treasured items adalah tidak memperdulikan perasaan pasangan. Pelaku berbuat semaunya meski yang dilakukan membuat pasangan tidak nyaman. Apabila pasangan menangis, hal tersebut hanya dianggap sebagai hal yang tidak rasional.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual di mana pacar tidak menghendaknya. Kekerasan seksual terdiri dari:

- 1) Perkosaan, yakni melakukan hubungan seks tanpa persetujuan pasangannya.
- 2) Sentuhan yang tidak diinginkan, yakni menyentuh, memegang, meraba tanpa persetujuan pasangannya.
- 3) Ciuman yang tidak diinginkan, mencium pasangan tanpa persetujuan pasangan, baik di area pribadi maupun area publik.

c. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku menyerang pada fisik pasangan seperti menampar, memukul, menendang, dan sebagainya (Set, 2009:38). Kekerasan fisik terdiri dari:

- 1) Tipe kekerasan ini adalah kekerasan yang dapat dilihat dan identifikasi, bisa berupa pukulan, gigitan, dorongan, maupun cakaran, yang dilakukan dengan tangan kosong ataupun alat. Kekerasan ini biasanya menimbulkan luka fisik seperti memar, lecet, atau patah tulang. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya.
- 2) Menggenggam tangan atau lengan korban dengan terlalu kuat dengan tujuan mengendalikan atau menahan korban. Pelaku melakukan ini karena tidak ingin korban pergi meninggalkannya.
- 3) Berperilaku kasar. Menunjukkan kekuatan fisik seperti memukul atau melempar barang untuk menunjukkan kekuasaan atau dominasi.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (memanfaatkan atau memeras pasangan). Kekerasan ekonomi bisa juga berbentuk pengambilan uang atau fasilitas secara paksa. Dengan kata lain merupakan upaya yang dilakukan kepada korban sehingga korban mengalami kerugian secara ekonomi atau bahkan tidak berdaya secara ekonomi.

2.7.3 Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran

Set (2009:88) mengemukakan terdapat enam faktor penyebab kekerasan dalam pacaran, diantaranya adalah:

a. Penerimaan teman sebaya

Penerimaan merupakan hal yang penting bagi seorang remaja. Kekerasan bisa saja menjadi bukti kemaskulinan seorang remaja sehingga mampu diterima oleh lingkungan teman sebayanya. Kekerasan yang dilakukan juga bisa terjadi atau dilakukan kepada pasangan.

b. Harapan Peran Gender

Harapan gender pada laki-laki adalah lebih aktif atau mendominasi, sedangkan pada perempuan adalah penurut atau lebih pasif. Pada laki-laki yang menganut peran gender mendominasi, perlakuan kekerasan pada pasangan dianggap sebagai sebuah kewajaran, sedangkan pada perempuan yang menganut peran gender penurut akan lebih menerima kekerasan dari pasangannya karena menganggapnya sebagai bentuk hukuman atau pembelajaran. Dari harapan peran gender yang timpang tersebut memungkinkan kekerasan dalam hubungan yang dijalani terjadi.

c. Pengalaman yang sedikit

Secara umum bagi seseorang yang memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran, akan mengalami kesusahan dalam menilai benar atau tidak apa yang telah dilakukan dalam hubungannya. Misal, tindakan cemburu dan posesif dilihat sebagai tanda cinta dan pembuktian atas rasa sayang. Karena kurangnya pengalaman mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Sedikitnya akses layanan masyarakat

Pada beberapa kasus, kekerasan dalam pacaran terjadi ketika korban tidak mendapatkan akses pelayanan medis atau perlindungan yang memadai. Korban tidak tahu kemana harus melakukan pengaduan sehingga kekerasan terus terjadi berulang. Korban juga umumnya tidak cukup teredukasi dan sadar dengan kekerasan yang dialami.

e. Legalitas

Kekerasan dalam pacaran belum memiliki payung hukum sendiri seperti halnya kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu bila korbannya adalah remaja, kesempatan yang dimiliki remaja untuk menempuh jalur hukum berbeda dengan orang dewasa. Remaja seringkali memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan pelayanan langsung.

f. Penggunaan obat-obatan

Obat-obatan bukan merupakan penyebab kekerasan dalam pacaran, tetapi dapat meningkatkan peluang kejadian. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk mengontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik saat berhadapan dengan masalah. Sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kedua masalah kesehatan tersebut (Baker, 2014).

2.7.4 Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Kelly dalam Set (2009:137), kekerasan dalam pacaran memiliki dampak sebagai berikut:

a. Fisik

Kekerasan dalam pacaran dapat mengakibatkan trauma secara fisik. trauma tersebut dapat berupa memar, luka, patah tulang, penularan penyakit seksual, hingga kematian.

b. Psikis

Selain trauma secara fisik, kekerasan dalam pacaran juga dapat menyebabkan trauma secara psikis, yakni:

1) Rasa takut

Ketakutan merupakan perasaan paling dominan yang dirasakan oleh korban. Perasaan takut ini membayangi kemana saja korban akan pergi dan apa saja yang akan korban lakukan. Bahkan mampu mengganggu pola tidur, seperti dapat mengakibatkan insomnia atau mimpi buruk.

2) Kepercayaan diri rendah

Akhir dari kekerasan dalam pacaran yang dialami korban adalah hancurnya kepercayaan diri atau *self esteem*. Kepercayaan diri, rasa berharga atas

dirinya dan keyakinan tentang kemampuannya akan menurun. Kekerasan yang lebih hebat lagi dalam jangka waktu yang lama akan menurunkan penggambaran atau pemaknaan diri seseorang. Korban akan mulai percaya apa yang dituduhkan pelaku sebagai bagian dari dirinya.

3) Merasa inferior

Perasaan inferior adalah perasaan di mana korban merasa rendah diri. Korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran akan melihat diri mereka sebagai pihak yang inferior, karena terus menerus mendapatkan tekanan dari pacarnya.

4) Menyalahkan diri sendiri.

Korban kerap kali percaya bahwa yang bersalah dan menjadi penyebab dari kekerasan adalah dirinya. Sehingga korban merasa pantas mendapatkan kekerasan.

5) Rasa tidak berdaya

Korban akan merasa tidak mampu melakukan apapun atau mengubah kenyataan apapun. Hal ini dikarenakan seringkali usaha untuk lepas atau menghindari dari kekerasan tidak berhasil.

6) Merasa dikucilkan

Pelaku biasanya mengatur segala sesuatu mengenai hidup korban. Maka, karena hal tersebut korban akan jauh dari kerabat, teman, atau orang yang mungkin menolong mereka.

7) Mood yang tidak stabil

Secara emosional korban akan susah akan memahami sesuatu. Satu waktu korban merasa amat bahagia sedangkan kemudian merasakan kesedihan yang mendalam. Hal ini membuat mood pada korban menjadi tidak stabil.

2.8 Teori Stimulus-Organisme-Respon

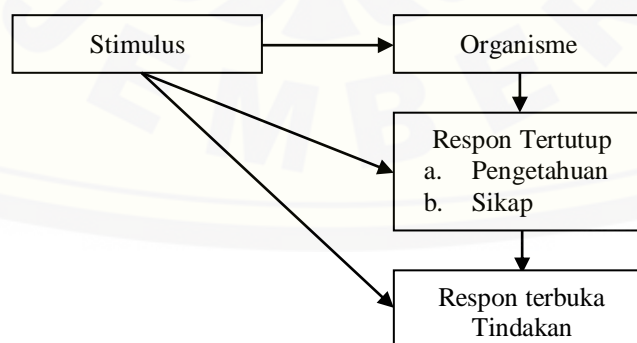
Menurut teori ini perubahan perilaku bergantung pada kualitas stimulus yang terpapar pada organisme. Keberhasilan perubahan perilaku pada individu, kelompok, atau masyarakat bergantung pada kredibilitas, kepemimpinan, gaya bicara. Proses perubahan perilaku pada hakikatnya menurut Hosland dalam

Notoatmodjo (2014:83-84) adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus diberikan kepada organisme, yang mana stimulus ini bisa diterima atau ditolak. Stimulus yang efektif akan mempengaruhi perhatian dan diterima individu, begitu sebaliknya pada stimulus yang tidak efektif.
- b. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c. Organisme mengolah stimulus yang diterimanya menjadi kesediaan untuk bertindak (sikap).
- d. Dengan dukungan fasilitas dan dorongan lingkungan, stimulus akan mempunyai efek tindakan (perubahan perilaku).

Selanjutnya menurut teori ini, perilaku dapat berubah apabila stimulus yang diberikan melebihi stimulus semula sehingga mampu meyakinkan organisme. Dalam proses meyakinkan ini, faktor penguat menjadi penting. Faktor penguat disini bisa berupa sikap tokoh yang menjadi teladan, juga peraturan yang dibuat oleh otoritas berwenang.

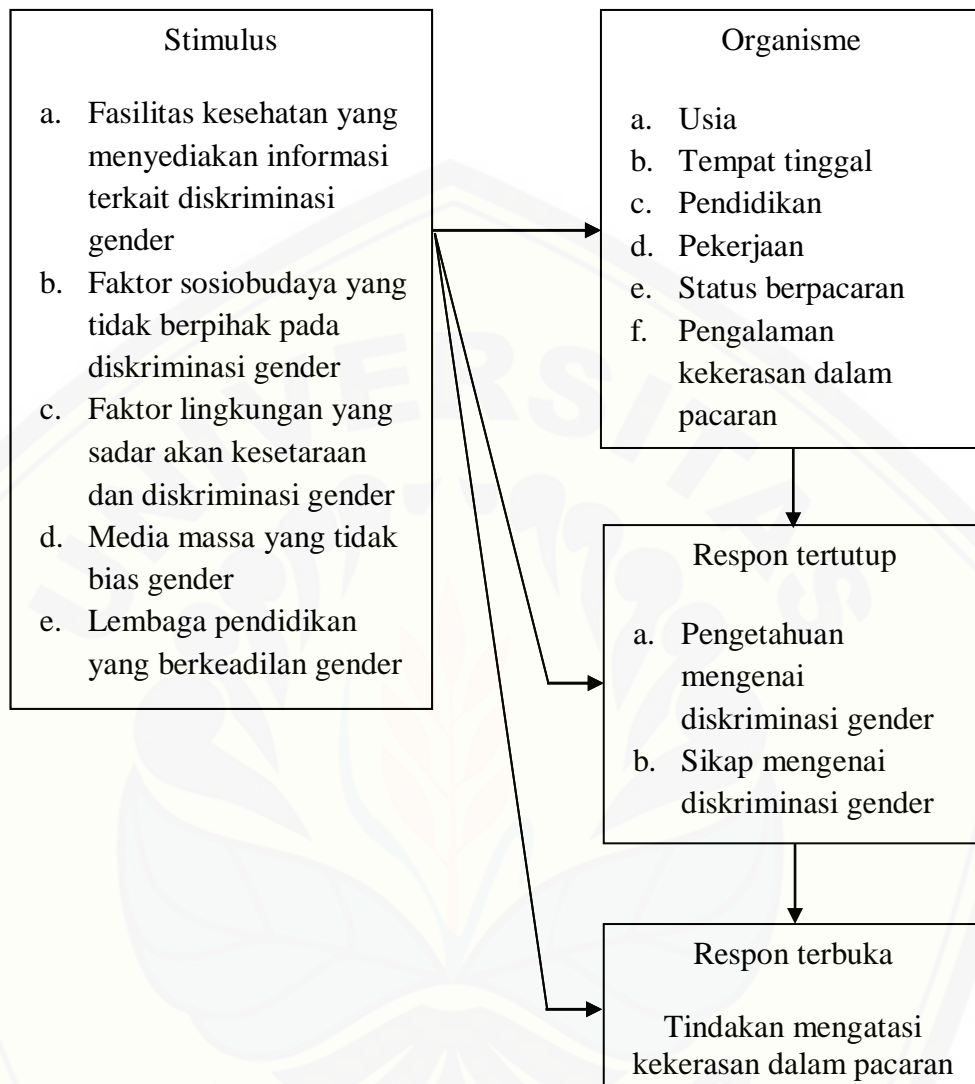
Stimulus bisa diterima maupun ditolak. Komunikasi berlangsung bila komunikasi memberikan perhatian. Kemudian komunikasi mengerti, setelah komunikasi mengolah dan menerima, maka terjadi kesediaan untuk mengubah sikap.



Gambar 2.1 Teori S-O-R

Sumber: Teori S-O-R Notoatmodjo (2012:201)

2.9 Kerangka Teori Penelitian

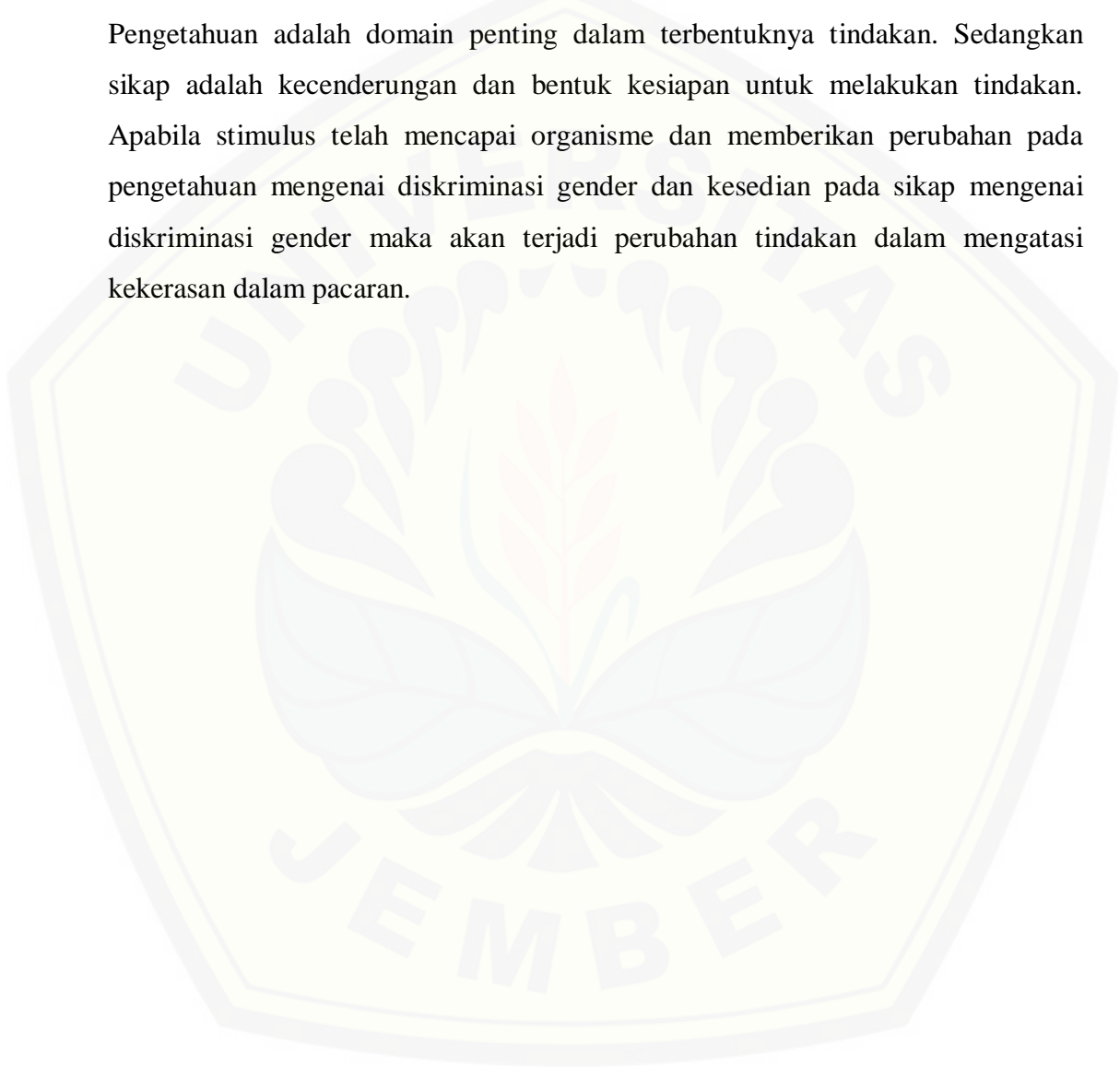


Gambar 2.2 Kerangka teori

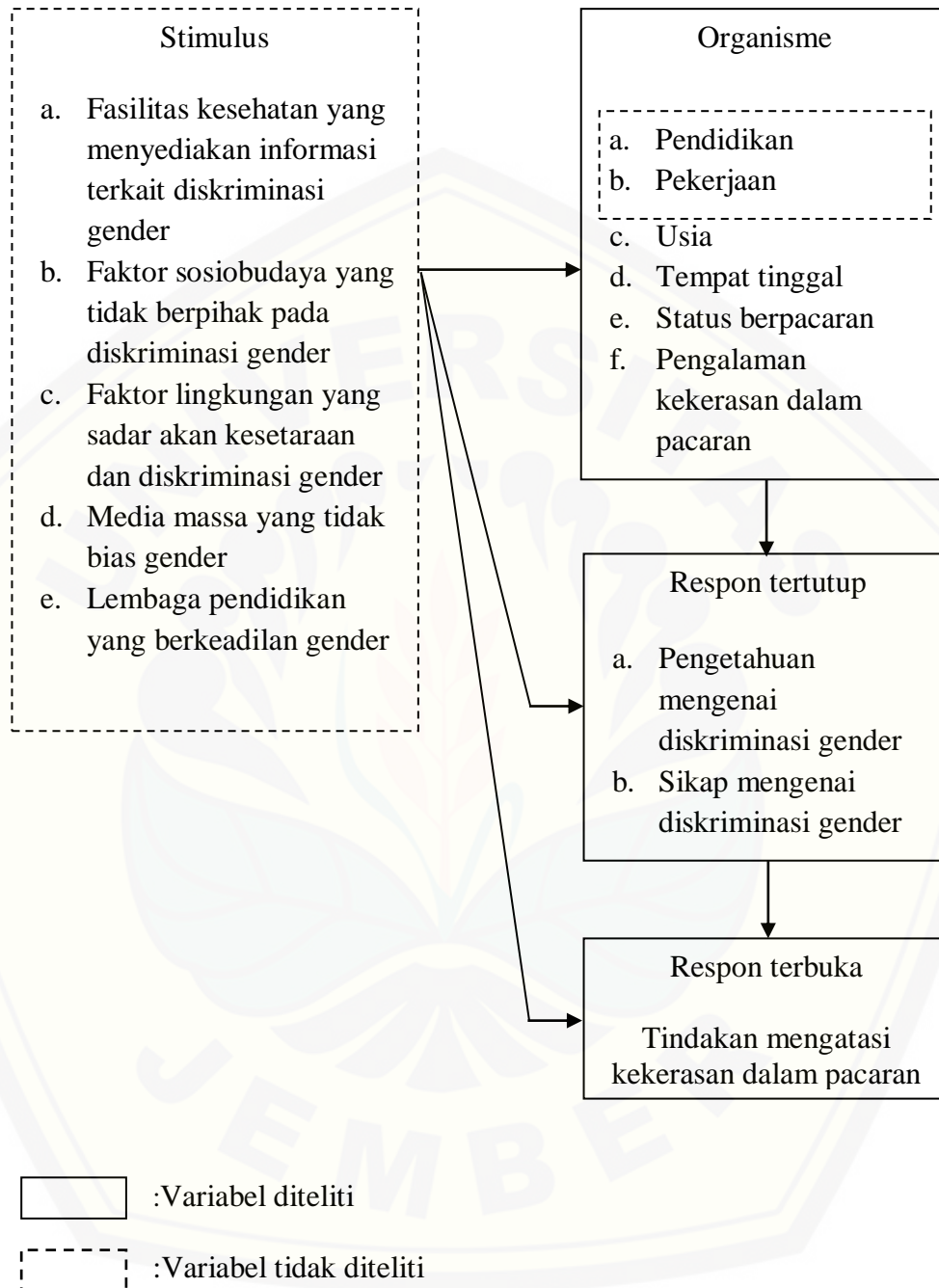
Kerangka teori berdasarkan teori S-O-R dalam Notoatmodjo (2012:201), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam Wawan & Dewi (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dalam Azwar (2013:8), faktor penyebab kekerasan dalam pacaran dalam Set (2009:88).

Pada kerangka teori di atas stimulus adalah faktor eksternal yang memicu terbentuknya respon pada individu. Stimulus terdiri dari fasilitas kesehatan, faktor sosiobudaya, faktor lingkungan, media massa, dan lembaga pendidikan. Ketika stimulus mencapai organisme, tidak semua stimulus dapat diterima oleh organisme. Hal ini bergantung pada keefektifan stimulus dan faktor internal dari

organisme tersebut. Faktor internal organisme meliputi usia, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, status berpacaran, dan pengalaman kekerasan dalam pacaran. Apabila stimulus telah diterima oleh organisme maka stimulus akan menimbulkan perubahan perilaku pada organisme. Perubahan perilaku umumnya diawali dengan perubahan perilaku tertutup yaitu pengetahuan dan sikap. Pengetahuan adalah domain penting dalam terbentuknya tindakan. Sedangkan sikap adalah kecenderungan dan bentuk kesiapan untuk melakukan tindakan. Apabila stimulus telah mencapai organisme dan memberikan perubahan pada pengetahuan mengenai diskriminasi gender dan kesediaan pada sikap mengenai diskriminasi gender maka akan terjadi perubahan tindakan dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran.



2.10 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka konsep penelitian

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan yang dimiliki manusia terhadap sebuah objek (Nototmodjo, 2014: 27). Aliran psikologi kognitif percaya bahwa hasil pengamatan indera manusia ditafsirkan oleh jiwa. Pengalaman penginderaan manusia hadir dari hal yang ditemuinya sendiri maupun melalui

pengalaman dari orang lain. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu kejadian yang dialami secara sengaja maupun tidak dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak, 2011: 73).

Sikap merupakan respon dari stimulus yang telah melibatkan faktor pendapat dan emosi seperti senang atau tidak, setuju atau tidak, dan baik atau tidak. Newcomb dalam Notoatmodjo (2014: 29), sikap belum merupakan reaksi terbuka tetapi predisposisi tindakan. Sikap menjadi penting sebab merupakan bentuk awal kecenderungan, berpersepsi, dan bertindak. Selain itu sikap memiliki daya pendorong (motivasi), lebih menetap dibanding emosi dan pikiran, serta mengandung aspek penilaian terhadap objek (Notoatmodjo, 2014: 13).

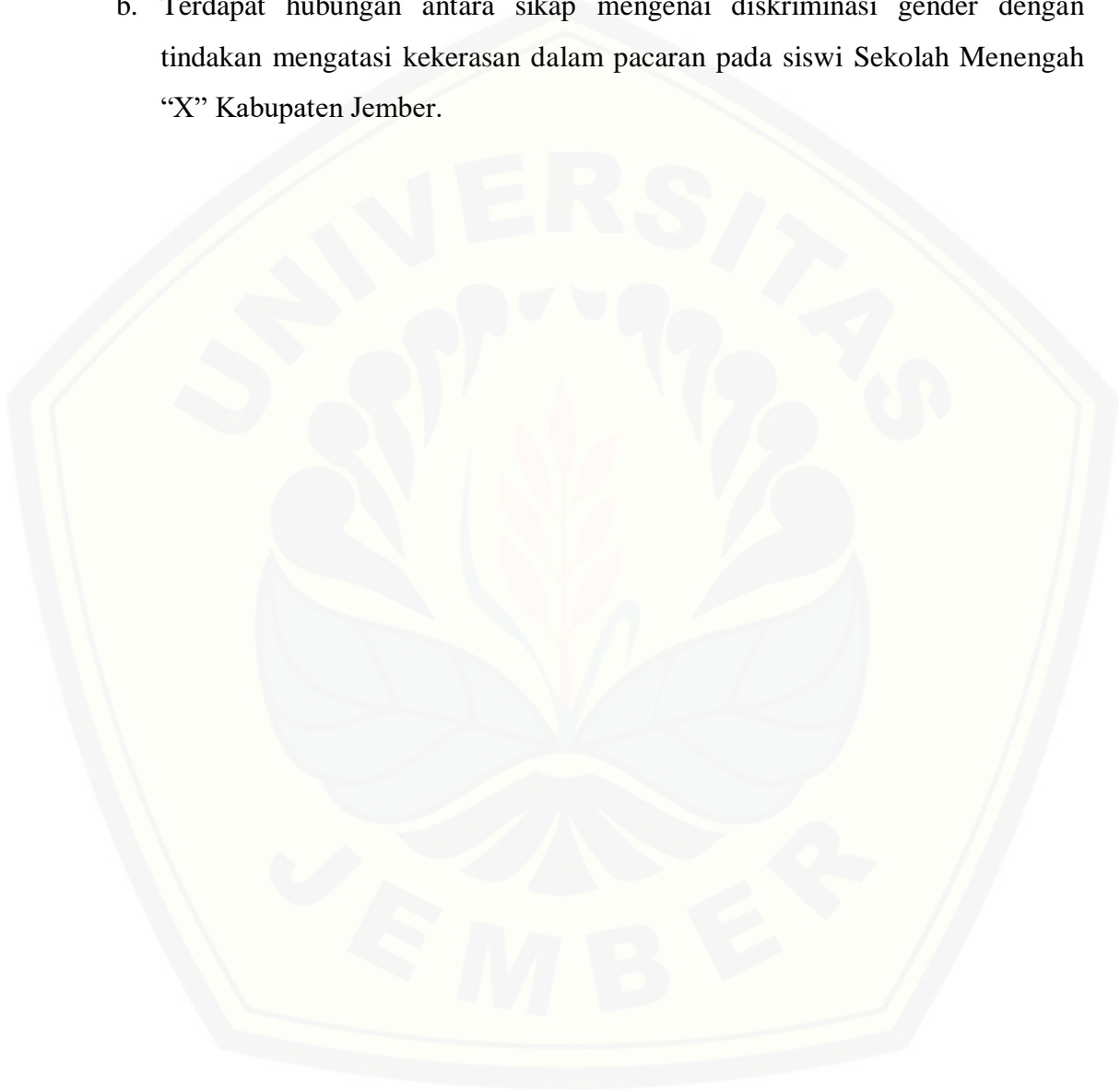
Skinner melalui teorinya berpendapat bahwa perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon. Berdasarkan batasan tersebut, maka didefinisikan bahwa perilaku adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka pemenuhan keinginan, kehendak, kebutuhan, nafsu. Kegiatan ini mencakup:

- a. Kegiatan kognitif yang meliputi pengamatan, perhatian, dan berfikir yang disebut pengetahuan
- b. Kegiatan afeksi yang meliputi merasakan, menilai yang disebut sikap
- c. Kegiatan konasi yang meliputi keinginan, kehendak, kemauan yang disebut tindakan

Kognisi-afeksi-konasi merupakan garis linier sehingga ketiganya tidak dapat terpisahkan (Notoatmodjo, 2012: 166). Dengan demikian kerangka konsep menjelaskan bahwa sebuah proses di mana seseorang mengalami tindakan didahului dengan adanya pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu tersebut. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu terkait diskriminasi gender diharapkan mampu membuat seorang individu yang menghadapi pengalaman kekerasan dalam pacaran dengan mampu bertindak untuk mengatasi kekerasan dalam pacaran tersebut.

2.11 Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai diskriminasi gender dengan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.
- b. Terdapat hubungan antara sikap mengenai diskriminasi gender dengan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik. Penelitian analitik adalah penelitian yang bertujuan untuk mencarhubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Sastroasmoro danIsmael, 2011:108). Selain itu, penelitian ini disebut juga penelitian observasionalkarena peneliti hanya mengamati subjek penelitian dan mencari data yangberkaitan dengan penelitian tanpa memberi perlakuan terhadap subjek penelitian(Sugiyono, 2013:145). Metode yang digunakan adalah *cross-sectional*. *Cross-sectional* ialah suatu desain penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antarafaktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulandata sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya tiap subjekpenelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap statuskarakter atau variabel subjek penelitian pada waktu yang sama (Sastroasmoro danIsmael, 2011:131). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender dengan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X”Kabupaten Jember.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah “X” di Kabupaten Jember. Sekolah tersebut dipilih sebab salah satu siswinya adalah korban kekerasan dalam pacaran yang berujung pada kematian. Penelitian berlangsung sepanjang bulan Desember 2018.

3.3 Penentuan Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi pada penelitian kuantitatif diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:80). Populasi pada penelitian ini yaitu siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil *screening* maka ditemukan populasi remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 113 remaja.

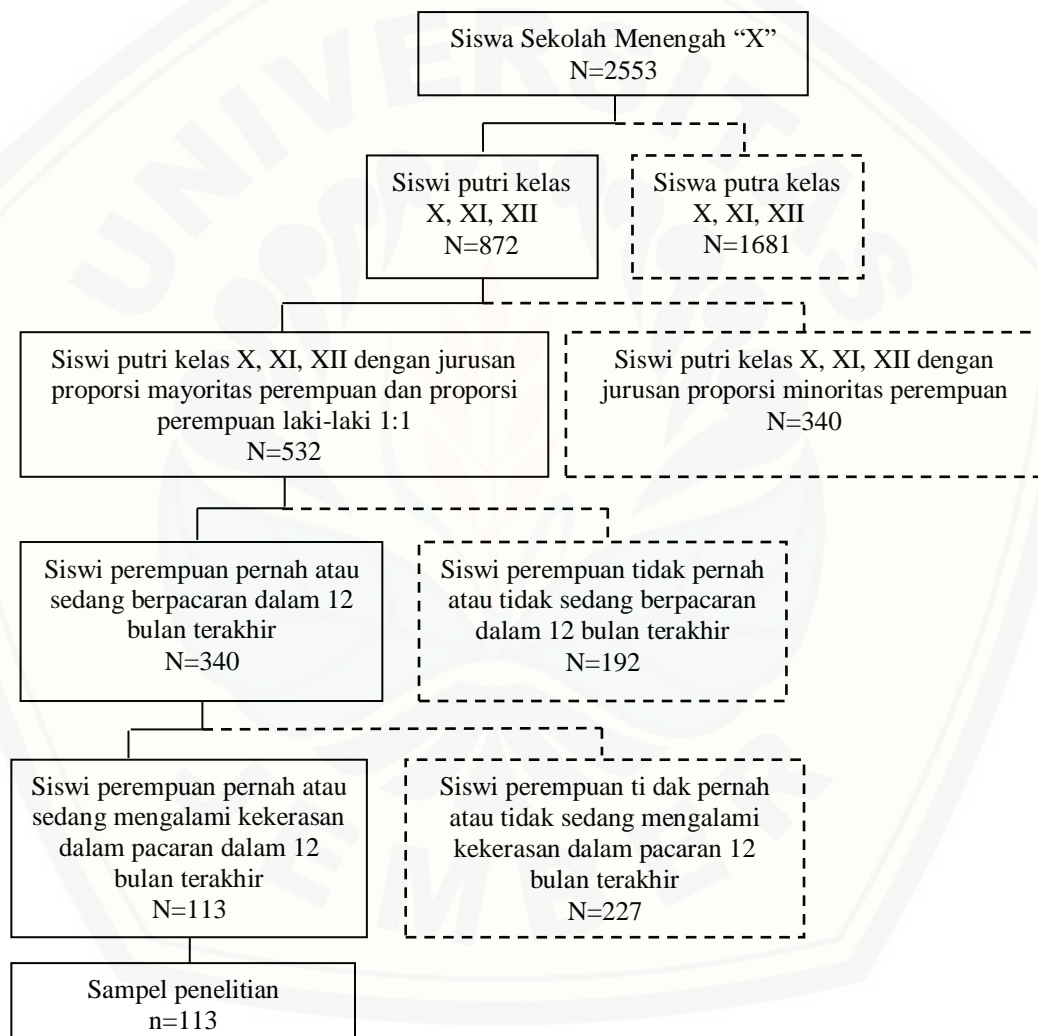
3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi subjek penelitian yang dipilih dengan cara tertentu sehingga dianggap mewakili populasi (Sastroasmoro dan Ismael, 2011:90). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus *representatif* (mewakili) (Sugiyono 2013:81).

Sugiyono (2013:82) menjelaskan, terdapat dua teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik *sampling* yang memberi peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling*, *proportionated stratified random sampling*, *cluster random sampling*. Sedangkan *non probability sampling* adalah teknik *sampling* yang tidak memberi peluang sama pada anggota populasi untuk menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi sampel insidental, *purposive sampling*, *snowball*, *total sampling* dan *sampling kuota*.

Dalam penelitian ini sampel adalah siswi kelas X, XI, dan XII di Sekolah Menengah “X” yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dalam 12 bulan terakhir. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampel yaitu sampel adalah keseluruhan dari populasi. Sehingga besarnya sampel pada penelitian ini adalah 113 responden. *Total sampling* dilakukan untuk memperkecil kesalahan. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel yaitu:

- Siswa Sekolah Menengah "X".
- Siswi kelas X, XI, XII.
- Siswi kelas X, XI, XII jurusan berproporsi mayoritas perempuan dan proporsi perempuan laki-laki 1:1.
- Dalam 12 bulan terakhir pernah berpacaran.
- Dalam 12 bulan terakhir pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran



□ : kriteria inklusi

□ : kriteria eksklusi

Gambar 3.1 Teknik pengambilan sampel

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai (Nazir, 2011:123). Variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:38). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik individu yang meliputi umur, status tempat tinggal, dan status berpacaran.
- b. Pengalaman kekerasan dalam pacaran.
- c. Variabel bebas yang meliputi pengetahuan mengenai diskriminasi gender dan sikap mengenai diskriminasi gender.
- d. Variabel tergantung yakni tindakan mengatasi dari kekerasan dalam pacaran.

3.4.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 2011:126). Definisi operasional juga bermanfaat mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti serta mengembangkan instrumen. Definisi operasional yang tepat akan membuat ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel yang diteliti menjadi terbatas dan penelitian akan lebih fokus (Notoatmodjo, 2010:111).

Tabel 3.1 Variabel, definisi operasional, identifikasi, dan teknik pengambilan data

No	Variabel	Definisi operasional	Identifikasi atau kategori	Teknik pengambilan data	Skala data
Karakteristik responden					
1.	Usia	Lamanya hidup responden sejak awal kelahiran sampai dengan penelitian ini dilakukan.		Wawancara dengan alat ukur kuesioner	Rasio
2.	Status berpacaran	Keadaan hubungan dengan kegiatan intens untuk mengenal satu sama lain yang dilakukan responden dengan lawan jenisnya yang terjadi selama 12 bulan terakhir sampai penelitian ini dilakukan.	Dikategorikan menjadi: 1 = Sedang berpacaran 2 = Pernah berpacaran (telah putus)	Wawancara dengan alat ukur kuesioner	Nominal
3.	Status tempat tinggal	Tempat kediaman responden sehari-hari saat penelitian dilakukan.	Dikategorikan menjadi: 1= Rumah orang tua 2= Rumah saudara 3= Kos 4= Asrama	Wawancara dengan alat ukur kuesioner	Nominal
Pengalaman perilaku kekerasan dalam pacaran					
4.	Kekerasan fisik	Perlakuan kepada responden yang dilakukan oleh pasangan responden untuk menyakiti, membahayakan fisik responden, dan menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan fisik pada responden. Yang meliputi mencubit, mendorong, menarik, melempar benda, mengikat, mencakar, memukul, menampar, menjambak, meninju, mencekik, menendang, dan menggigit.		Wawancara dengan alat ukur kuesioner	Nominal

No	Variabel	Definisi operasional	Identifikasi atau kategori	Teknik pengambilan data	Skala data
5.	Kekerasan psikis	Perlakuan oleh pasangan responden kepada responden untuk menyerang wilayah psikologis responden dan menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan psikis pada responden. Yang meliputi membentak, pasangan berbicara kasar, memanggil dengan julukan tidak menyenangkan, kritik berlebihan, penggunaan ponsel atau media sosial milik responden tanpa izin, perselingkuhan, membatasi pergaulan, menginginkan selalu didahulukan kepentingannya, menuduhkan hal yang tidak diinginkan, memutuskan komunikasi sepihak, mempermalukan di depan orang lain, melarang beribadah sesuai keyakinan, membatasi ruang gerak, dan membatasi dalam membuat keputusan.		Wawan cara dengan alat ukur kuesioner	Nominal
6.	Kekerasan seksual	Perlakuan oleh pasangan responden kepada responden untuk menguasai responden serta membuatnya terlibat dalam aktifitas seksual yang tidak dikehendaki oleh responden yang meliputi paksaan mencium, meraba bagian tubuh,		Wawan cara dengan alat ukur kuesioner	Nominal

No	Variabel	Definisi operasional	Identifikasi atau kategori	Teknik pengambilan data	Skala data
		menarik pakaian, mengajak berhubungan badan, memperlihatkan konten porno, dan meminta gambar/suara/video yang tidak pantas.			
7.	Kekerasan ekonomi	Perlakuan yang dilakukan pasangan responden kepada responden untuk memanfaatkan atau memanipulasi responden yang melibatkan aktifitas ekonomi yang meliputi responden diminta memenuhi kebutuhan pasangan, traktir secara paksa, meminta uang atau barang secara paksa, tidak mengembalikan barang atau uang yang telah dipinjam, dan merusak barang yang dimiliki responden.		Wawancara dengan alat ukur kuesioner	Nominal
Variabel independen					
8.	Pengetahuan tentang diskriminasi gender	Segala sesuatu yang diketahui oleh responden tentang diskriminasi gender meliputi definisi, penyebab, jenis, dan dampak.	Diukur melalui kuesioner dengan 10 pertanyaan Penilaian: Jawaban benar = 1 Jawaban salah = 0 Jumlah skor: Skor maksimal: 10 Skor minimal: 0 Selanjutnya dari skor dikelompokkan menjadi kategori tinggi, sedang dan rendah.	Wawancara dengan alat ukur kuesioner	Ordinal

No	Variabel	Definisi operasional	Identifikasi atau kategori	Teknik pengambilan data	Skala data
			<p>Panjang kelas interval pada masing-masing kategori berdasarkan aturan distribusi frekuensi yang dikemukakan Sugiyono (2013:53) dengan perhitungan:</p> <p>Rentang: Nilai maks – nilai min $10-0=10$ Banyaknya kelas: 3 Panjang kelas $10/3=3,3\approx 3$ Sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengetahuan rendah: 0-3 Pengetahuan sedang: 4-7 Pengetahuan tinggi: 8-10 		
9.	Sikap tentang diskriminasi gender	Reaksi atau respon yang masih tertutup dari responden yang berhubungan dengan diskriminasi gender	<p>Diukur melalui kuesioner dengan 10 pertanyaan</p> <p>Skor untuk tiap pernyataan positif (no 2,3,4,7,10)</p> <p>Jawaban “sangat tidak setuju” = 1</p> <p>Jawaban “tidak setuju” = 2</p> <p>Jawaban “netral” = 3</p> <p>Jawaban “setuju” = 4</p> <p>Jawaban “sangat setuju” = 5</p> <p>Skor untuk tiap pernyataan negatif (no 1,5,6,8,9)</p>	Wawancara dengan alat ukur kuesioner	Ordinal

No	Variabel	Definisi operasional	Identifikasi atau kategori	Teknik pengambilan data	Skala data
			<p>Jawaban “sangat tidak setuju” = 5 Jawaban “tidak setuju”= 4 Jawaban “netral”=3 Jawaban “setuju”=2 Jawaban “sangat setuju”=1 Jumlah skor: Skor maksimal: 50 Skor minimal: 10</p>		
			<p>Selanjutnya dari skor dikelompokkan menjadi kategori sikap negatif, netral dan positif (Azwar, 2013:10).</p>		
			<p>Panjang kelas interval pada masing-masing kategori berdasarkan aturan distribusi frekuensi yang dikemukakan Sugiyono (2013:53) dengan perhitungan:</p>		
			<p>Rentang: Nilai maks – nilai min $50-10=40$ Banyaknya kelas: 3 Panjang kelas $40/3=13,33\approx 13$</p>		
			<p>Sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a. Sikap negatif:: 10-30 b. Sikap positif: 31-50</p>		

No	Variabel	Definisi operasional	Identifikasi atau kategori	Teknik pengambilan data	Skala data
Variabel dependen					
10.	Tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran	Suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh responden untuk mengakhiri kekerasan dalam pacaran yang dialami responden.	<p>Diukur melalui kuesioner dengan 10 pertanyaan</p> <p>Penilaian: Jawaban ya = 1 Jawaban tidak = 0</p> <p>Jumlah skor: Skor maksimal: 10 Skor minimal: 0</p> <p>Selanjutnya dari skor dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang.</p> <p>Panjang kelas interval pada masing-masing kategori berdasarkan aturan distribusi frekuensi yang dikemukakan Sugiyono (2013:53) dengan perhitungan: Rentang: Nilai maks – nilai min $10-0=10$ Banyaknya kelas: 3 Panjang kelas $10/3=3,3\approx 3$</p> <p>Sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> Tindakan kurang baik: 0-3 Tindakan cukup baik: 4-8 Tindakan baik: 8-10 	Wawan cara dengan alat ukur kuesioner	Ordinal

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama tanpa melalui perantara (Sedarmayanti dan Hidayat, 2011:121). Data primer didapat melalui angket, wawancara, jajak pendapat (Nazir, 2011:174). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari kuesioner yang dibagikan oleh peneliti dan diisi oleh responden. Data primer berupa data mengenai karakteristik individu, pengalaman kekerasan dalam pacaran, pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender serta tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui badan atau instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh institusi pemerintah maupun swasta (Sedarmayanti dan Hidayat, 2011:121). Dalam penelitian ini data sekunder berupa data siswa di sekolah Sekolah Menengah “X” tahun ajaran 2018/2019 dan laporan kasus kekerasan dalam pacaran sepanjang bulan Januari-Juli 2017 yang dicatat oleh Kantor Polres Kabupaten Jember.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

3.6.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner. Menurut Notoatmodjo (2010:138), kuesioner adalah susunan daftar pertanyaan yang telah matang yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan jawaban yang diberikan responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan dan pernyataan tentang karakteristik individu, pengalaman kekerasan dalam pacaran, pengetahuan dan sikap mengenai diskriminasi gender serta tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran.

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada remaja siswa yang berumur 15-17 tahun dengan karakteristik yang sama dengan sampel di Sekolah Menengah “X” di Kabupaten Jember. Uji validitas dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan pengetahuan diskriminasi gender, 10 pertanyaan sikap diskriminasi gender, dan 10 pertanyaan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswa sebanyak 35 responden. Uji validitas merupakan pengujian pada instrumen penelitian untuk mengukur ketepatan instrumen tersebut (Sugiyono, 2013:121). Uji validitas instrumen data menggunakan *Pearson Product Moment* untuk instrumen variabel sikap mengenai diskriminasi gender, instrumen dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Hastono, 2016:85). Uji validitas instrumen variabel pengetahuan mengenai diskriminasi gender dan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran menggunakan rumus korelasi *point biserial* karena item kuesioner berupa data dikotomi (Arikunto, 2013:79). Hasil uji validitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa r_{tabel} pada variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan memiliki nilai lebih dari 0,334. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner yang mewakili masing-masing variabel bersifat valid sehingga dapat digunakan.

Tabel 3.2 Hasil uji validitas instrumen

Nomor soal	Pengetahuan		Sikap		Tindakan	
	Nilai r hitung	Kategori	Nilai r hitung	Kategori	Nilai r hitung	Kategori
1	0,725	Valid	0,618	Valid	0,710	Valid
2	0,652	Valid	0,491	Valid	0,455	Valid
3	0,495	Valid	0,539	Valid	0,533	Valid
4	0,544	Valid	0,409	Valid	0,629	Valid
5	0,691	Valid	0,459	Valid	0,409	Valid
6	0,497	Valid	0,423	Valid	0,680	Valid
7	0,526	Valid	0,504	Valid	0,709	Valid
8	0,758	Valid	0,432	Valid	0,786	Valid
9	0,477	Valid	0,692	Valid	0,687	Valid
10	0,536	Valid	0,644	Valid	0,506	Valid

3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Menurut Murphy *et al* (2003), nilai koefisien reliabilitas dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok nilai, yaitu nilai yang tidak dapat diterima (≤ 0.60), nilai yang rendah (0.61 -0.70), nilai moderat (0.71-0.89) dan nilai yang tinggi (≥ 0.90). Pada variabel sikap mengenai diskriminasi digunakan uji *Alpha Cronbach's* dan pada variabel pengetahuan mengenai diskriminasi gender dan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran digunakan uji *Kuder Richardson* karena kedua variabel tersebut bersifat dikotomi (Sugiyono, 2013:132). Hasil uji reliabilitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai α pada variabel pengetahuan, sikap, dan tindakan memiliki nilai lebih dari 0,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner yang mewakili masing-masing variabel bersifat reliabel sehingga dapat digunakan.

Tabel 3.3 Hasil uji reliabilitas instrumen

Instrumen	Nilai r hitung	Kategori
Pengetahuan mengenai diskriminasi gender	0,752	Reliabel
Sikap mengenai diskriminasi gender	0,733	Reliabel
Tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran	0,718	Reliabel

3.8 Teknik Pengolahan Data dan Penyajian Data

3.8.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka data yang diperoleh peneliti akan diolah. Sebelum diolah data tersebut harus dilakukan proses editing, pemberian skor (*scoring*) dan tabulasi.

a. Editing

Menurut Azwar (2013:62), editing merupakan kegiatan melihat kesesuaian data dengan penelitian yang akan diangkat. Editing data yang dilakukan antara lain *recode* data, pembuatan variabel serta penghapusan variabel yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti serta proses pemeriksaan kualitas data yang ditunjukkan untuk menilai kelengkapan data yang telah terkumpul. Pada data yang belum

lengkap dalam pengisiannya maka akan diperbaiki oleh peneliti dengan cara mengambil ulang data pada responden untuk melengkapi data yang belum terisi.

b. Pemberian Skor (*Scoring*)

Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan skor atau nilai dari jawaban dengan nilai tertinggi sampai nilai terendah dari kuesioner yang diajukan kepada para responden. Hasil dari penjumlahan masing-masing kategori akan digolongkan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh peneliti. Misal, skor 10-19 dinyatakan rendah, skor 20-29 dinyatakan sedang, dan skor 30-40 dinyatakan tinggi.

c. Tabulasi

Tabulasi adalah memasukkan data pada tabel tertentu dan mengukur serta menghitungnya (Bungin, 2011:168). Kegiatan ini dilakukan dengan cara memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel-tabel yang telah disesuaikan dengan variabel yang diteliti. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang digunakan pada penelitian ini secara bersama-sama dalam bentuk tabel.

3.8.2 Teknik Penyajian Data

Terdapat beberapa bentuk penyajian data penelitian. Biasanya penyajian data dikelompokkan menjadi tiga, yaitu penyajian dalam bentuk teks, tabel, dan grafik (Notoatmodjo, 2010:130). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil dokumentasi disajikan dalam bentuk teks, tabel frekuensi, dan tabulasi silang. Penyajian dalam tabel merupakan penyajian data dalam bentuk angka yang disusun secara teratur dalam baris dan kolom. Penyajian dalam bentuk tabel banyak digunakan pada penulisan laporan dengan maksud agar orang lebih mudah memperoleh gambaran rinci tentang hasil penelitian yang dilakukan (Budiarto, 2013:30).

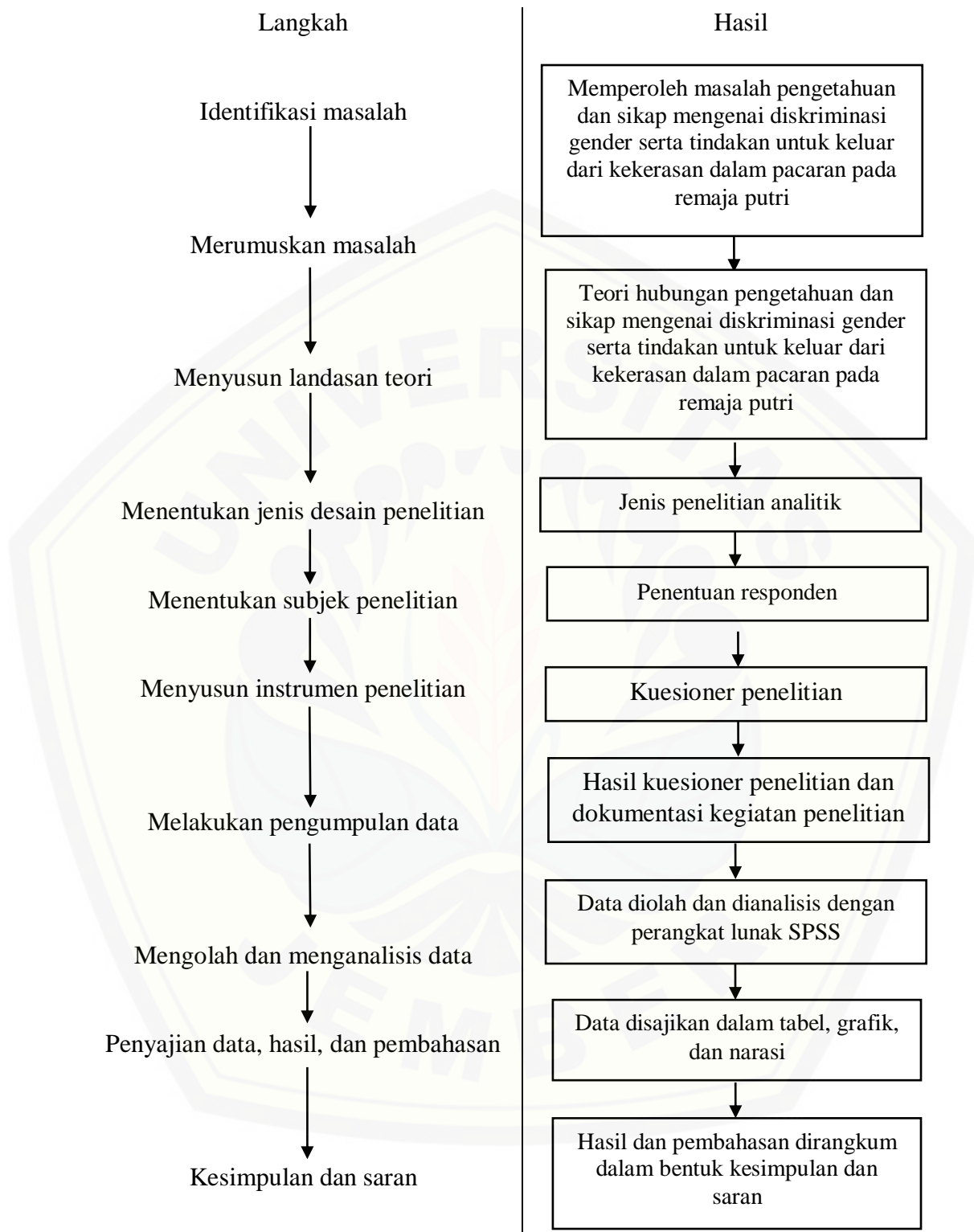
3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk memberi arti dan makna sehingga peneliti mampu memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2011:212). Proses analisis dalam penelitian ini terdapat dua metode statistik yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik individu yang meliputi umur, status tempat tinggal, pengalaman kekerasan dalam pacaran, pengetahuan mengenai diskriminasi gender, sikap mengenai diskriminasi gender dan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran. Analisis bivariat untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung yaitu pengetahuan mengenai diskriminasi gender dengan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran; sikap mengenai diskriminasi gender dengan tindakan mengatasi kekerasan dalam. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan uji *Spearman*.

Uji *spearman* merupakan metode korelasi yang diperlukan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Kondisi variabel itu tidak harus mengikuti distribusi normal dan kondisi variabel tidak diketahui sama. Uji *spearman* bermanfaat untuk pengujian nonparametris dan bentuk data berupa ordinal, pengujian koefisien korelasi kedua sampel, dan digunakan untuk data yang tidak terdistribusi normal (Sugiyono, 2013:357).

3.10 Alur Penelitian

Alur penelitian berfungsi memberikan gambaran atau deskripsi pada proses yang akan dilakukan. Alur penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah diskriminasi gender dan perilaku kekerasan dalam pacaran. Kemudian peneliti merumuskan masalah, menentukan responden, mengumpulkan data primer dengan kuisioner, mengolah hasil data primer dan menyajikan hasil data primer yang telah diolah serta membuat kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan yang telah dilakukan.



Gambar 3.2 Alur Penelitian

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Kelompok usia 17 tahun adalah kelompok usia terbanyak pada responden, dengan status pacaran terbanyak saat ini adalah sedang berpacaran, dan mayoritas status tempat tinggal adalah tinggal bersama orang tua.
- b. Reponden melaporkan mayoritas responden mengalami kekerasan psikis, sepertiga responden pernah mengalami kekerasan fisik, kemudian sebagian kecil responden pernah mengalami kekerasan seksual dan ekonomi.
- c. Tingkat pengetahuan mengenai diskriminasi gender pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember sebagian besar berada pada tingkat sedang.
- d. Sikap mengenai diskriminasi gender pada siswi di Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember sebagian besar adalah positif.
- e. Tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember berada pada tingkat cukup baik, dengan tindakan paling umum yang dilakukan yaitu selalu berkabar kepada orang tua, kerabat atau orang terdekat apabila akan berppergian, menyimpan kontak darurat yang dapat segera dihubungi dalam keadaan darurat, dan bercerita kepada orang yang dipercaya untuk mendapatkan pertolongan apabila pasangan melakukan perlakuan yang membuat tidak nyaman atau takut.
- f. Terdapat hubungan dengan nilai korelasi moderat antara pengetahuan mengenai diskriminasi gender dan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.
- g. Terdapat hubungan dengan nilai korelasi moderat antara sikap mengenai diskriminasi gender dan tindakan mengatasi kekerasan dalam pacaran pada siswi Sekolah Menengah “X” Kabupaten Jember.

5.2 Saran

a. Bagi Siswi

1. Disarankan untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai keadilan dan diskriminasi gender serta relasi sehat dengan lawan jenis.
2. Disarankan untuk memiliki keberanian menolak atau berkata tidak pada perlakuan yang dianggap merugikan diri sendiri.
3. Disarankan untuk menghindari berduaan saja dengan lawan jenis.
4. Disarankan untuk mencatat/merekam/memfoto/memvideo apabila terjadi kejadian kekerasan dalam pacaran.
5. Disarankan untuk mencari bantuan profesional untuk konseling seperti wali kelas, guru bimbingan konseling, atau konseling *online* terpercaya.
6. Disarankan untuk memberi jarak kepada pasangan setelah terjadi kekerasan dalam pacaran.

b. Bagi Orang Tua

1. Disarankan untuk mendidik dan memberi contoh peran gender yang adil.
2. Disarankan untuk menjadi tempat yang aman bagi anak untuk menceritakan kendala yang dialami dengan pasangannya.
3. Disarankan untuk mendidik anak hubungan yang sehat antar lawan jenis.
4. Disarankan untuk memperhatikan hubungan anak dengan lawan jenis.

c. Bagi Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Jember dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember.

1. Disarankan untuk memberi edukasi pada remaja mengenai relasi dengan lawan jenis yang sehat yang disampaikan baik oleh guru atau tutor sebaya.
2. Disarankan untuk mengadvokasi terwujudnya pendidikan yang berkeadilan gender.
3. Disarankan untuk memfasilitasi terbentuknya sistem pengaduan dan konseling yang mudah dijangkau oleh remaja seperti sistem pengaduan dan konseling *online* bertenaga profesional.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana dukungan orang yang dipercaya dan konseling mampu memulihkan korban kekerasan dalam pacaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarany, A. I. 2013. *Bias Gender sebagai Prediktor Kekerasan dalam Rumah Tangga*. http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/54/pdf_5. [20 Mei 2016].
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI. 2015. *Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Jakarta: Balitbangkes Kementerian Kesehatan RI.
- Benokraitis, N. V. 2011. *Marriages and Families Census Update, Books a la Carte*. Edisi: 7. Boston: Pearson Education.
- Budiman. Agus, R. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bungin, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- BKKBN. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: BKKBN.
- BPS. 2015. *Survei Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta: BPS.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2015. *Statistik Remaja Jawa Timur*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Chansa, M. T. 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Niat Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus di Kecamatan Tembalang)*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/17397>. [12 Februari 2019].

- DeGenova, Mary. K, F. Philip. R. 2011. *Intimate Relationships, Marriages, and Families*. Edisi: 8. Boston: McGraw-Hill Education.
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Erna, M. Salmah. Fauziah. 2014. *Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Putri di Tangerang*. Jakarta: Poltekkes Kemenkes Jakarta. <http://www.ejurnal.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php/jitek/article/view/115/85>. [14 Maret 2018].
- Fakih, M. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial Edisi Kelimabelas*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, S. D. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gustin, S. Prasetiawan, H. 2016. *Pendekatan Feminisme Melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. eprints.uad.ac.id/3911/1/16%20PENDEKATAN%20FEMINISME%20MELALUI%20LAYANAN%20KONSILING%20KRISIS%20SEBAGAI%20INTERVENSI%20KEKERASAN%20DALAM%20PACARAN.pdf. [11 Maret 2019].
- Hastono, S. P. 2016. *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, D. 2019. *Effectiveness of "PIK-R" Program As An Extracurricular for High/Vocational School Student in Preventing Negative Behaviors of Adolescents*. Cakrawala Pendidikan. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/22283>. [20 Juli 2019].
- Hunt, J. 2013. *Domestic Violence: Assault on Woman's Worth*. Peabody: Aspire Press.
- Kamil, I. 2016. *Bias Gender di Media Massa*. Bandung: Universitas Islam Bandung. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/download/80/pdf>. [12 Maret 2019].
- Kartono, K. 2008. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Ikhtisar Data Pendidikan & Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Kesehatan. *Infodatin: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Khairina. 2017. Kekerasan dalam Relasi Pacaran: Pengalaman Korban Kekerasan dalam Pacaran. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Komnas Perempuan. 2018. *Catatan Tahunan Tahun 2017*. Komnas Perempuan. <http://www.komnasperempuan.go.id/wpcontent/uploads/2016/03/KOMNAS-PEREMPUAN--CATATAN-TAHUNAN-2016edisi-Launching-7-Maret-2016.pdf>. [11 Mei 2018].
- Kompas. 2016. *Pembunuhan Siswi SMK di Jember Gara-gara SMS*. [on line], <http://regional.kompas.com/read/2016/02/29/05134251/Pembunuhan.Siswi.SMK.di.Jember.Gara-gara.SMS>. [17 Mei 2016].
- Lestari, I. P, Wahyuni, S. 2017. *Gambaran Perilaku Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa di Ungaran*. Semarang: Universitas Ngadi Waluyo. [e-prosiding.unw.ac.id/index.php/snkr/article/download/69/69](http://prosiding.unw.ac.id/index.php/snkr/article/download/69/69). [17 Mei 2018].
- Mahda, A. A. 2015. Akses Informasi Kesehatan dan Seksualitas Remaja. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Makhfudli, E. F. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mosse, J. 2010. *Gender & Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubarak, W. I. 2011. *Promosi Kesehatan untuk Kependidikan*. Jakarta: Salemba medika.
- Mufidah, C. 2014. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Naafi, L. A. 2015. *Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. digilib.uin-

suka.ac.id/19411/2/11710014_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. [04 Maret 2019].

Nataza, N. 2014. Studi Kasus Mengenai Strategi Coping Stress Pada Perempuan Emerging Adulthood korban Dating Violence yang Mempertahankan Hubungan. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.

Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, R. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, R. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Panglipur, M. R. 2014. Help Seeking Behavior pada Remaja Laki-laki dan Perempuan yang mengalami Kekerasan dalam Pacaran. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.

Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Pratiwi, D. 2016. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian Dating Violence pada Mahasiswa Prodi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2185/1/NASKAH%20PUBLIK%20ASI.pdf>. [23 Januari 2019].

Prayunika, D. 2016. *Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bullying di SMP Negeri 1 Yogyakarta dan SMP Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://bit.ly/2JD76rb>. [22 Februari 2019].

- Rahayu, W. K. 2017. *Analisis Pengarusutamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah)*. Makassar: Universitas Hasanuddin. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/1524>. [29 Desember 2018].
- Rahman, A. A. 2013. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramos-Galarza, C. dkk. 2018. *Gender Differences Towards Gender Equality: Attitudes and Perceptions of College Students*. Canadian Center of Science and Education. <https://bit.ly/2LQI4bQ>. [22 Maret 2019].
- Reber, A. S. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Reitanza, M. A. 2018. Penerapan Konseling Krisis Dengan Pendekatan Terapi Realitas dalam Menangani Kecemasan pada Mahasiswa Korban Kekerasan dalam Pacaran (KDP) (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rohmah, S. 2014. *Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim*. Jurnal Paradigma. <https://bit.ly/2xKtOrM>. [29 Desember 2018].
- Rohman, F. 2013. Tinjauan Viktimologis terhadap Kekerasan Fisik yang Dilakukan Oknum Guru di Dalam Lingkungan Sekolah. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin.
- Rohmaniyah, I. 2014. *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Safitri, W. A. 2013. Dampak Kekerasan dalam Berpacaran: Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sakina, A. I., Siti, D. H. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Social Work Journal. <https://bit.ly/2NLUK5c>. [2 Maret 2019].
- Salam, B. 2008. *Pengantar Ilmu Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, J. W. 2016. *Adolescence* Edisi: 16. Boston: McGraw-Hill Education

- Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Binarupa Aksara : Jakarta.
- Sedarmayanti., & Hidayat, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Mandar Maju
- Sembiring, G, dkk. 2014. *Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Putri Usia 15-18 Tahun di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu*. Jurnal Media Kesehatan. <http://103.94.125.243/jurnal/index.php/jurnal/article/view/73>. [24 Januari 2019]
- Set, S. 2009. *Teen Dating Violence: Stop Kekerasan dalam Pacaran!*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, I. 2009. *Boleh Nggak Sih, Masturbasi?!*. Yogyakarta: Andy Offset
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjipto, B. W. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Sebuah Tinjauan Komprehensif (Bagian I)*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sugiarti. 2009. *Konsep dan Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadiarti. 2007. *Pendidikan dan perilaku Pacaran di Kalangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Syafira, G. A, & Kustanti, E. R. 2017. *Gambaran Asertivitas pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran*. Jurnal Empati. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15209>. [10 Januari 2018].
- Talise, E. I. Y. 2016. *Kebertahanan Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran di Kota Salatiga: Kajian Psikoanalisa*. Tidak Dipublikasikan. *Tesis*. Salatiga: Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW.

- Taylor, B. G., Mumford, E. A. 2014. *A National Descriptive Portrait of Adolescent Relationship Abuse: Result from National Survey on Teen Relationships and Intimate Violence*. Journal of Interpersonal Violence. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0886260514564070>. [20 Juni 2019].
- Ulya, I. 2018. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Magistra: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman. <https://bit.ly/32jNFMF>. [12 Maret 2019].
- Vidanapathirana, M. N. 2017. *Knowledge and Attitudes on Gender Equality and Thei Correlates among The Second Year Students of University of Colombo*. Ceylon Journal of Medical Science. <http://doi.org/10.4038/cjms.v54i1.4806>. [12 Februari 2019].
- Wahyuningrum, D.M., Gani, H.A. Ririanty, M. 2015. *Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Pernikahan oleh Pusat Informasi dan Konseling Remaja Ditinjau dari Teori Precede-Proceed*. Jurnal Pustaka Kesehatan. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2682>. [21 Juli 2019].
- Wawan, A., & Dewi, M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO. 2018. *Coming of Age: Adolescent Health*. WHO. <https://bit.ly/2xH5G9q>. [11 Januari 2018].
- Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Williams, B.K.,& Stacey C. S. 2008. *Mariaages, Families, and Intimate Relationship: a Practical Intoduction*. Boston: Pearson Education.
- Wincentak, K., Connolly, J., Card, N. 2016. *Teen Dating Violence: A Meta-Analytic Review of Prevalence Rates*. Psychology of Violence. <https://psycnet.apa.org/record/2016-17686-001>. [12 Maret 2019].
- Wong, D. L. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.

LAMPIRAN A. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337873, 322995 Fax
(0331)322994 Jember 68121

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN
(*INFORMED CONSENT*)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama :.....

alamat :.....

umur :.....

menyatakan persetujuan saya untuk membantu dengan menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh:

Nama :Ifka Hanning Retno Firdaus

Judul :*Pengetahuan dan Sikap mengenai Diskriminasi Gender serta Tindakan Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Putri di Kabupaten Jember*

Prosedur penelitian ini tidak menimbulkan risiko atau dampak apapun terhadap saya dan keluarga saya. Saya telah diberi penjelasan mengenai hal tersebut diatas dan saya diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang belum jelas dan telah diberikan jawaban dengan jelas dan benar.

Dengan ini saya menyatakan secara sukarela dan tanpa tekanan untuk ikut sebagai objek penelitian ini.

Jember, ... Desember 2018
Responden,

(.....)

LAMPIRAN B. Kuesioner Screening

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337873, 322995 Fax
(0331)322994 Jember 68121

Nama :

Umur :

Kelas/Jurusan :

No Hp :

1. Dalam 12 bulan terakhir apakah anda pernah atau sedang dalam hubungan berpacaran? Ya/ Tidak
2. Selama berpacaran 12 bulan terakhir apakah anda pernah;
 - a. Dicubit/ Didorong/ Ditarik/ Dipukul/ Dilempari benda/ Dicakar/ Dijambak/ Dicekik/ Ditendang/ Digigit/ Disundut rokok
 - b. Pasangan membentak atau berbicara kasar/ memanggil dengan panggilan yang tidak menyenangkan atau mempermalukan/ mengkritik terus menerus/ Pasangan berselingkuh/ Pasangan melarang beribadah/ Pasangan melarang bergaul dengan lawan jenis/ Pasangan menuduhkan hal yang tidak pernah anda lakukan
 - c. Pasangan memaksa mencium, memegang atau meraba tubuh anda/ Pasangan mencoba menarik pakaian anda/ Pasangan memaksa berhubungan badan/ Pasangan memaksa merekam aktifitas seksual/ Pasangan memaksa mengirim gambar atau video tidak pantas/ Pasangan mengancam akan menyebarkan foto atau video aktifitas seksual/ Pasangan menyebarkan foto atau video aktifitas seksual
 - d. Pasangan memaksa anda membelikan barang/ meminta uang/ meminta traktir/ Pasangan meminjam barang atau uang tanpa mengembalikan/ Pasangan merusak barang anda

LAMPIRAN C. Kuesioner Penelitian
**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER**
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Jl. Kalimantan I/93 Kampus Tegal Boto Telp. (0331) 337873, 322995 Fax
(0331)322994 Jember 68121

Nama	:	
Umur	:	
Status berpacaran:		1. Sedang berpacaran 2. Pernah berpacaran (telah putus)
Tempat tinggal	:	1. Rumah orang tua 2. Rumah saudara 3. Kos 4. Asrama

A. KUESIONER TENTANG PENGETAHUAN

Beri tanda checklist (V) pada kotak yang telah tersedia sesuai dengan jawaban responden

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
1	Seks adalah pembagian jenis kelamin ke dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang ditentukan pada perbedaan biologis.		
2.	Gender bersifat kodrati, oleh karenanya gender tidak bisa dipertukarkan.		
3.	Diskriminasi gender adalah perlakuan terhadap individu secara berbeda yang didasarkan pada gender dan menimbulkan kerugian.		
4.	Kesetaraan gender adalah suatu proses yang ditempuh untuk membuat posisi perempuan lebih kuat dan lebih tinggi dari laki-laki.		
5.	Diskriminasi gender membuat perempuan menjadi terbatas ruang geraknya, tersisihkan, bahkan termiskinkan.		
6.	Subordinasi adalah pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu.		
7	Diskriminasi gender membuat beban kerja pada salah satu gender menjadi lebih berat.		
8.	Pendidikan merupakan hak perempuan yang dijamin oleh undang-undang.		

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Benar	Salah
9.	Kekerasan baru bisa disebut sebagai kekerasan apabila terjadi serangan secara fisik.		
10.	Penandaan negatif pada perempuan tidak berpengaruh pada kesempatan yang diperoleh perempuan.		

B. KUESIONER TENTANG SIKAP

Beri tanda checklist (V) pada kotak yang telah tersedia sesuai dengan jawaban responden

No	Pernyataan	Sangat tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Agresif atau kasar adalah perilaku yang wajar pada laki-laki.					
2	Nilai dari diri perempuan tidak seharusnya ditentukan oleh pakaiannya.					
3	Obrolan atau candaan yang vulgar dari laki-laki bukan hal yang wajar yang patut dimaklumi.					
4	Perkosaan dalam pacaran bisa terjadi karena hubungan seksual dalam pacaran tidak selalu suka sama suka.					
5	Bila saya melihat seseorang yang saya kenal bertengkar hebat dengan pasangannya, hal tersebut adalah urusan pribadi mereka dan sebaiknya saya tidak ikut campur.					
6	Kodrat pada perempuan adalah menjadi lemah lembut, penyabar, dan pengalah.					
7.	Perempuan berhak menentukan sendiri pilihan pendidikan dan karir yang terbaik bagi dirinya.					

No	Pernyataan	Sangat tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
8.	Wajar bagi pasangan saya untuk melarang saya pergi atau beraktifitas dengan teman, terutama teman laki-laki, karena hal tersebut adalah tanda bahwa ia peduli pada saya.					
9.	Laki-laki lebih cakap dalam memimpin karena perempuan cenderung emosional dan irasional.					
10	Cemburu tidak bisa selalu diartikan sebagai tanda sayang atau perhatian dari pasangan.					

C. KUESIONER PENGALAMAN PACARAN

Tuliskan frekuensi pengalaman perilaku kekerasan dalam pacaran yang sedang dialami

No	Perilaku Kekerasan dalam Pacaran yang Dilakukan Pasangan	Jawaban	
		Pernah	Tidak Pernah
1	Kekerasan fisik:		
	Dicubit		
	Didorong		
	Ditarik		
	Dilempari benda		
	Diikat		
	Dicakar		
	Dipukul		
	Ditampar		
	Dijambak		
	Ditinju		
	Dicekik		
	Ditendang		
Digigit			
2	Kekerasan psikis:		
	Dibentak		
	Pasangan berbicara kasar		
	Pasangan melakukan panggilan tidak menyenangkan		

No	Perilaku Kekerasan dalam Pacaran yang Dilakukan Pasangan	Jawaban	
		Pernah	Tidak Pernah
2	Kekerasan Psikis		
	Pasangan mengkritik terus menerus		
	Pasangan membuka ponsel atau akun media sosial tanpa seizin		
	Pasangan berselingkuh		
	Pasangan tampak tidak senang apabila saya berbicara dengan lawan jenis		
	Pasangan tampak tidak senang bila saya lebih mendahulukan kepentingan keluarga atau teman daripada dirinya		
	Pasangan menuduhkan hal yang tidak pernah saya lakukan		
	Pasangan secara tiba-tiba menghilang tanpa kabar atau memutuskan komunikasi secara sepihak		
	Pasangan mengatakan/ melakukan sesuatu kepada saya di depan umum/ teman-teman sehingga membuat saya malu		
	Pasangan melarang saya untuk beribadah sesuai keyakinan		
	Pasangan berusaha membuat saya tidak bisa pergi kemanapun		
	Pasangan menghalangi saya untuk memilih sebuah keputusan		
3	Kekerasan seksual:		
	Pasangan memaksa mencium		
	Pasangan berusaha memegang atau meraba tubuh saya		
	Pasangan mencoba menarik pakaian saya		
	Pasangan mengajak atau memaksa saya berhubungan badan		
	Pasangan memperlihatkan saya konten yang tidak pantas		
	Pasangan meminta suara, gambar, dan/atau video yang tidak pantas		
4.	Kekerasan ekonomi:		
	Pasangan meminta kebutuhannya dipenuhi		
	Pasangan memaksa meminta traktir		
	Pasangan meminta uang atau barang dengan paksa		
	Pasangan meminjam uang dan tidak mengembalikan		
Pasangan merusak barang milik saya			

D. KUESIONER TINDAKAN MENGATASI KEKERASAN DALAM PACARAN

No	Bentuk Tindakan Guna Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran	Ya	Tidak
1.	Saya menunjukkan penolakan seperti berkata “tidak” atau “berhenti” saat pasangan melakukan hal yang tidak saya kehendaki, tidak nyaman, atau membuat saya takut.		
2.	Saya berdiskusi dengan pasangan terkait perilakunya yang membuat saya tidak nyaman, takut, atau bahkan terancam.		
3.	Saya bercerita atau mencari bantuan kepada orang yang saya percaya untuk mendapatkan pertolongan ketika saya merasa tidak nyaman, takut, atau tidak aman dengan perilaku pasangan saya.		
4.	Saya menyimpan kontak darurat yang bisa segera saya hubungi jika saya merasa takut atau tidak aman dengan perilaku pasangan saya.		
5.	Saya berusaha untuk tidak berduaan saja dengan pasangan terutama bila yang bersangkutan baru saja melakukan kekerasan terhadap saya.		
6.	Saya selalu berkabar kepada orang tua atau orang terdekat kemanapun akan pergi terutama bila bersama pasangan.		
7.	Saya menulis catatan atau merekam pembicaraan atau memfoto atau memvideo ketika pasangan melakukan kekerasan terhadap saya.		
8.	Saya mencari bantuan layanan konseling seperti konselor di sekolah, konseling online, atau psikolog.		
9.	Saya berusaha memberi jarak kepada pasangan saya setelah pasangan melakukan kekerasan terhadap saya.		
10.	Saya memutuskan pasangan saya setelah saya menerima kekerasan yang ia dilakukan.		

LAMPIRAN D. Hasil Uji Statistik

Statistics

		PENGETAHUA	SIKAP	TINDAKAN
		N		
N	Valid	113	113	113
	Missing	0	0	0

PENGETAHUAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	4	3,5	3,5	3,5
	SEDANG	86	76,1	76,1	79,6
	TINGGI	23	20,4	20,4	100,0
	Total	113	100,0	100,0	

SIKAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NEGATIF	49	43,4	43,4	43,4
	POSITIF	64	56,6	56,6	100,0
	Total	113	100,0	100,0	

TINDAKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	4	3,5	3,5	3,5
	SEDANG	89	78,8	78,8	82,3
	TINGGI	20	17,7	17,7	100,0
	Total	113	100,0	100,0	

PENGETAHUAN * TINDAKAN Crosstabulation

Count

		TINDAKAN			Total
		RENDAH	SEDANG	TINGGI	
PENGETAHUAN	RENDAH	2	1	1	4
	SEDANG	2	80	4	86
	TINGGI	0	8	15	23
Total		4	89	20	113

SIKAP * TINDAKAN Crosstabulation

Count

		TINDAKAN			Total
		KURANG	CUKUP	BAIK	
SIKAP	NEGATIF	2	45	2	49
	POSITIF	2	44	18	64
Total		4	89	20	113

Correlations

		pengetahuan	sikap	tindakan	
Spearman's rho	pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	,426**	,322**
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,001
		N	113	113	113
sikap		Correlation Coefficient	,426**	1,000	,359**
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,000
		N	113	113	113
tindakan		Correlation Coefficient	,322**	,359**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	,000	.
		N	113	113	113

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN E. Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
 DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH KABUPATEN JEMBER
 Jalan Kalimantan No. 42 Kode Pos 68121
 email : cabangdindikjember@yahoo.com
JEMBER

REKOMENDASI

Nomor : 421.3/2608/101.6.5/2018

Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Jember, setelah mempertimbangkan :

1. Surat Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember nomor : 072/2886/415/2018 tanggal 03 Desember 2018 tentang Penelitian;

maka pada prinsipnya kami tidak keberatan/memberikan izin kepada :

Nama : **IFKA HANNING RETNO F.**
 NIM : 112110101104
 Instansi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
 Alamat : Jalan Kalimantan No. 37 Kampus Tegalboto Jember
 Keperluan : Melaksanakan penelitian dengan judul : "Pengetahuan dan Sikap Deskriminasi Gender Serta Tindakan Untuk Keluar Dari Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja di Kabupaten Jember"
 Lokasi :
 Waktu kegiatan : Desember 2018 s.d. Januari 2019

Dalam pelaksanaan kegiatan diharapkan Saudara memperhatikan hal-hal berikut :

1. Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di sekolah;
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.

Demikian rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 04 Desember 2018



Kepala Cabang Dinas Pendidikan
 Provinsi Jawa Timur
 Wilayah Kabupaten Jember

Drs. LUTFI ISA ANSHORI, M.M.

Pembina Tingkat I
 NIP. 19660504 199203 1 016

LAMPIRAN F. Dokumentasi



Gambar 1. Pengisian kuesioner oleh responden



Gambar 2. Peneliti menjelaskan petunjuk pengisian kuesioner penelitian



Gambar 3. Ruang bimbingan konseling Sekolah Menengah "X" Kabupaten Jember



Gambar 4. Remaja putra putri di Sekolah Menengah "X" Kabupaten Jember